

URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL
(Studi Terhadap Kelompok *Copler Community* di
Surabaya)

Skripsi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

Nadiya Safitri Wulandari

E07219024

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadiya Safitri Wulandari

NIM : E07219024

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi Terhadap Kelompok *Copler Community* di Surabaya)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 11 September 2023
Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and the number '95AJX561897560'. To the left of the stamp is a vertical strip with a barcode and the text 'REPUBLIK INDONESIA'.

Nadiya Safitri Wulandari
E07219024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Nadiya Safitri Wulandari

NIM : E07219024

Judul : URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi Terhadap
Kelompok *Copler Community* di Surabaya)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diskripsikan

Surabaya, 25 September 2023



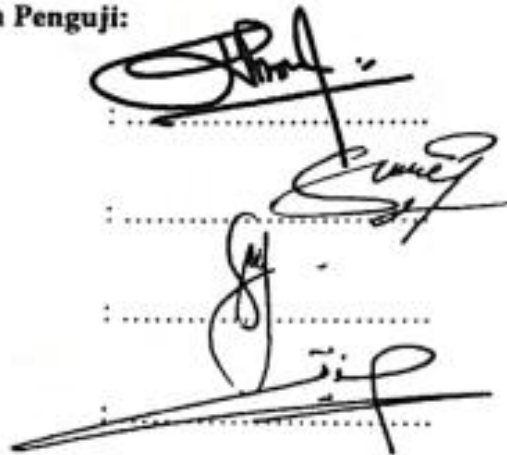
Dr. Tasmuji, M.Ag.
196209271992031003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi Terhadap Kelompok *Copler Community* di Surabaya)" di tulis oleh Nadiya Safitri Wulandari ini telah di uji di depan Tim penguji pada 27 September 2023:

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag
2. Syaifulloh Yazid, MA
3. Dr. Akhmad Siddiq, MA
4. Dra. Khodijah, M.Si.



Surabaya, 04 Oktober 2023



Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadiya Safitri Wulandari
NIM : E07219024
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : e07219024@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL
(Studi Terhadap Kelompok *Copler Community* di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Oktober 2023

Penulis



(Nadiya Safitri Wulandari)

Abstrak

Nama : Nadiya Safitri Wulandari
NIM : E07219024
Judul : URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi terhadap kelompok *Copler Community* di Surabaya)

Munculnya berbagai macam ekspresi religuitas yang di perlihatkan oleh penduduk perkotaan di maknai sebagai bentuk peningkatan religuitas atau zaman baru (*new age movement*). Jika di lihat Fenomena urban sufisme saat ini dapat dilihat dari perkembangan majlis dzikir yang ada di perkotaan. Majlis dzikir merupakan majlis yang di selenggarakan untuk melakukan dzikrullah. Gus Muhammad Nur El Yaqin El Ishaqy atau yang kerap di sapa dengan nama Gus Nico, beliau merupakan putra dari Romo Kyai H. Ahmad Asrori Al-Ishaqy R.A, Gus Nico ini lebih fokus pada kalangan anak muda saja. Pola dakwa yang di gunakan oleh beliau ini cukuplah menarik, dimana beliau melakukan dakwah pada kalangan anak muda yang memiliki kebiasaan berfoya-foya, pemabuk, penjudi atau hal-hal yang bersifat negatif lainnya. Dengan cara melakukan kegiatan positif seperti dzikir, manaqib, maulidurrasul, bagi-bagi takjil. Hingga lambat laun para yang mulanya minim tentang pengetahuan agama tersadar dan mengikuti ajaran Islam. Tulisan ini juga membahas terkait bagaimana problematika urban sufisme di era milenial, serta bagaimana aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya. Tujuan dari penulisan ini agar memahami problematika urban sufisme di era milenial serta memahami bagaimana aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya. Untuk pendekatannya, disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia. Metode kualitatif ini di pilih dengan tujuan agar dapat memahami berbagai makna dasar untuk bertindak. Adapun untuk tehnik penentuan informan ini menggunakan tehnik purposive dengan menggunakan 6 partisipan. Teknik ini salah satu di mana peneliti memilih berbagai subjek berdasarkan alasan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya sikap negatif, setelah mengikuti organisasi *Copler Community* lambat laun mereka melakukan kegiatan yang bersifat positif seperti; dzikir secara berjama'ah, manaqib, maulidurrasul, bagi-bagi takjil dan menolong sesama manusia. Berdasarkan temuan ini dapat di ambil kesimpulan bahwa setelah di adakannya kegiatan-kegiatan positif seperti dzikir, manaqib, dan maulidurrasul ada perubahan yang signifikan terhadap komunitas *Copler Community* menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Urban Sufisme, Milenial, *Copler Community*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II Landasa Teori	
A. Urban Sufisme	23
1. pengertian Urban Sufime	23
2. Urban Sufisme dan Rural Sufisme.....	27
3.Tradisi Intelektual Perkotaan	29
B. Generasi Milenial.....	30
1. Pengertian Milenial.....	30
2. Perkembangan generasi melenial.....	32
3. Karakteristik generasi milenial	34
C. Copler Community	34
1. Pengertian <i>Copler Community</i>	34
2. Sejarah <i>Copler Community</i>	36

BAB III Penyajian Data	
A. Asal Usul <i>Copler Community</i>	40
B. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
C. Deskripsi Subjek Penelitian	45
D. Program Kegiatan	53
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Problematika Urban Sufisme di Era Milenial	60
B. Aktivitas dan Peran <i>Copler Community</i> di Surabaya.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran	77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman proses modernisasi berlangsung hampir di setiap bidang kehidupan masyarakat, termasuk modernisasi di pesantren, khususnya di pesantren tradisional (Salafi), yang semakin banyak mengalami perubahan menuju modernitas.¹ Kemudian Kelahiran generasi milenial yang bergantung pada perkembangan Komunikasi dimungkinkan melalui teknologi internet. Mengutip majalah TIME, menyatakan bahwa generasi milenial lebih rentan terhadap lebih narsisme, materialisme, dan kecanduan teknologi daripada generasi sebelumnya. Menurut Purbo internet merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses komunikasi yang melibatkan berbagai aplikasi, termasuk web, VoIP, dan e-mail. Penggunaan komunikasi manual dalam teknologi elektronik digantikan oleh komunikasi otomatis, kontemporer, dan tepat waktu sebagai akibat dari proses ini.²

Agama, menurut Patricia Crone, dapat menjembatani perbedaan dan etnis kemudian mempersatukan manusia dalam kesatuan. Menurut Crone, potensi ini karena agama membawa *trust, common idea, and*

¹ Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, 'Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern', *Sosietas*, 7.1 (2017), 75.

² Novianto Puji Raharjo and Bagus Winarko, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks', *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10.1 (2021), 43.

shared ide.³ Praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai perekat sosial, meskipun agama sering dikaitkan dengan aspek yang lebih spiritual. Tasawuf adalah salah satu praktik spiritual. Tasawuf telah menjadi bagian integral dari perkembangan moral masyarakat sepanjang sejarahnya, termasuk pembentukan ikatan sosial yang kuat.⁴ Menilik sejarah awal tasawuf, tasawuf, atau tasawuf itu sendiri, menghasilkan bentuk hubungan internasional yang luar biasa. Dalam bukunya *The Venture of Islam*, sejarawan *University of Chicago* Marshall G. Hodgson mengamati hubungan erat antara kesalehan pribadi dan tatanan sosial selama periode klasik Islam.⁵

Munculnya Beragam ekspresi keberagamaan yang ditampilkan warga kota dapat dimaknai sebagai bentuk religiusitas yang tumbuh atau dimaknai sebagai bentuk konstruksi religi zaman, atau, lebih khusus lagi, gerakan agama dan zaman baru. Dalam *Megatrends dan High Tech High Touch* tahun 1999, Naisbiit menyebutkan hal itu manusia modern sangat antusias dengan perkembangan teknologi.⁶ Kemudian Modernitas berdampak menciptakan gejolak kehidupan bagi kelas menengah perkotaan. Penyebab gangguan-gangguan itu adalah cara

³ Maroun Aouad, 'Patricia Crone. Medieval Islamic Political Thought. Édinbrough, Edinburgh University Press, 2004, X-462 P.', in *Annales. Histoire, Sciences Sociales* (Cambridge University Press, 2004), LIX, 16.

⁴ Babak Rahimi and Armando Salvatore, 'The Crystallization and Expansiveness of Sufi Networks within the Urban-Rural-Nomadic Nexus of the Islamic Ecumene', (*The Wiley Blackwell History of Islam*, 2018), 71.

⁵ Marshall G S Hodgson, *The Expansion of Islam in the Middle Periods* (University of Chicago Press, 1991), 98.

⁶ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, and Abdul Basith Junaidi, '*Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 55.

hidup mekanis yang benar-benar tetap yang menciptakan disiplin fisik bagi kaum modernis.⁷

Argumen yang sama didukung oleh penelitian Lis Andarwati yang membandingkan tasawuf perkotaan dan pedesaan. Penelitian Mubtadin di pedesaan Sufila dkk. Lilis menegaskan bahwa sementara tasawuf perkotaan dapat menghilangkan stres yang ditimbulkan oleh kehidupan kota, tasawuf pedesaan memiliki potensi untuk memperkuat komponen keagamaan masyarakat.⁸ Investigasi tasawuf provinsial di luar Indonesia juga mengikuti contoh serupa. Melalui ajaran sedekah publik di abad ke-19, penelitian *Bethany Walker* menunjukkan bahwa Sufisme pedesaan di Transyordania memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi.⁹

Kehampaan makna yang saat ini terjadi pada masyarakat di perkotaan membuat masyarakat itu berusaha untuk mencari pelepasan dahaga jiwa yang kering, hal ini marak terjadi gelombang spiritualitas pada masyarakat khususnya di perkotaan. Di tengah tren modern, tuntutan akan spiritualitas telah berkembang. Hal ini tercermin dari maraknya kajian-kajian spiritualisme seperti munculnya kajian-kajian agama di perkotaan seperti ESQ, pertemuan Ilham Dzikir Arifin, Lainnya termasuk Daarut Tauhid. Akibatnya, sangat penting untuk memeriksa kekhasan yang muncul dan model psikologis mereka. Bagaimana Rosidin

⁷ Muhammad Anis, 'Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan', *Jurnal Bayan*, 2.4 (2013), 15.

⁸ Lilis Andarwati, 'Sufisme Perkotaan Dan Pedesaan Di Era Modernisasi Dan Sekularisasi', *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10.01 (2016), 48.

⁹ Bethany Walker, 'Rural Sufism as Channels of Charity in Nineteenth-Century Jordan', in *Interpreting Welfare and Relief in the Middle East* (Brill, 2008), pp. 34.

mengeksplorasi tasawuf perkotaan dan pemikiran partisipatif dalam masyarakat perkotaan Minahasa.¹⁰

Manusia memiliki tiga dimensi: jasmaniah, psikoogis, dan juga spiritualitas. Yang bekerja secara sinergis membentuk suatu sistem umum. Di bawah ketiga dimensi ini adalah dimensi spiritual. Yang berperan penting karena dzikir yang dalam ajaran Islam berarti mengingat nikmat Allah SWT, memiliki dimensi spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Atau bisa juga diartikan dengan menyebut kata Allah SWT. Seperti Tahlilan, Tasbih, Taqdis, Manaqib, Istighosah bahkan pengajian dan pengajian.¹¹ Perkembangan peradaban modern manusia telah mencapai prestasinya yang paling puncak terutama dengan didukung dengan perkembangan sains dan teknologi yang serba digital dewasa ini. Meski berbagai kemajuan telah diraih dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia manusia modern, tetapi harus juga diingat bahwa dampak negatif yang ditimbulkannya juga tidak sedikit dan sederhana.¹²

Manusia diingatkan untuk selalu mengingat Allah SWT. karena dzikir memiliki kekuatan untuk menenangkan pikiran dan jiwa. Karena seseorang yang lidahnya konsisten menyebut Allah

¹⁰ Ida Afidah, 'Spiritualitas Masyarakat Perkotaan', *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial*, 1.1 (2021), 22

¹¹ M Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam* (Bulan Bintang, 1964), 43.

¹² Khadijah, *Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern*, *Jurnal: Studi Islam*, Vol. 19 Nomor 1, Juni 2023. 33

SWT, bahkan Allah SWT meminta manusia untuk mengingatnya. Dan Allah SWT selalu ada di hatinya. Alhasil, ia selalu merasa aman. Dalam Al-Qur'an ayat 28, Surat Ar-Ra'd, Allah SWT menyatakan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya:” Orang-orang yang beriman hatinya menjadi tentram karena mengingat Allah SWT, ketahuilah hanya dengan mengingat Allah SWT. Hati menjadi tentram. ”¹³

Fenomena urban sufisme ini dapat dilihat dari perkembangan majlis dzikir yang ada di perkotaan. Majlis dzikir merupakan majlis yang di selenggarakan untuk melakukan dzikrullah dan itu merupakan pemenuhan terhadap seruan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist tidaklah memberi batasan dari bacaan-bacaan yang harus di baca dalam dzikir. Itulah yang menjadi sebab Imam al-Shan'ani dalam *Subul al-Salam*-nya menyatakan bahwa dzikir itu bisa berupa tasbih, takhmid, takbir, istigfar, tilawah Al-Qur'an dan lain sebagainya. Ungkapan dan semacamnya ini mengisyaratkan bahwa dalam pandangan Al-sha'ani, dzikir itu bisa dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan yang lainnya seperti sholawat¹⁴

Istilah usia milenial saat ini banyak digunakan, terutama melalui hiburan online. Saat ini, warganet (netizen) sering menyebutnya sebagai anak-anak. Generasi saat ini dan generasi tua tahun 1990-an dipisahkan

¹³ Al-Qur'an, 13: 28.

¹⁴ Yusuf Muhammad, 'Makbulnya Zikir Dan Doa' (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), 21.

oleh generasi ini. Generasi milenial saat ini berusia antara 15 hingga 30 tahun, menurut perkiraan usia. Pada tahun 1987, Neil Howe dan William Strauss menemukan istilah "*milenial*". Anak-anak yang mulai masuk prasekolah sekitar tahun 1982 adalah yang pertama kali menggunakan istilah ini. Setelah lulus SMA pada tahun 2000, media mulai membicarakan grup tersebut sebagai generasi milenial baru. Mereka menulis tentang grup tersebut Generasi, buku itu, mengatakan: Sejarah Generasi Milenial dan Generasi Masa Depan Lainnya di Amerika: Generasi Terbesar yang Akan Datang.¹⁵

Gus Muhammad Nur El Yaqin El Ishaqy atau yang kerap di sapa oleh kelompok ini dengan nama Gus Nico, beliau merupakan putra dari Romo Kyai H. Ahmad Asrori Al-Ishaqy RA, beliau ini yang mejadi pencetus dari Al-Khidmah. Berbeda dari sang ayah Gus Nico ini lebih berfokus pada kalangan anak muda saja. Pola dakwa yang digunakan oleh beliau ini cukuplah menarik, beliau melakukan dakwa pada kalangan anak muda yang memiliki kebiasaan berfoya-foya, nongkrong, pemabuk, penjudi, serta hal-hal yang bersifat negatif lainnya. Dengan melakukan kegiatan positif seperti Dzikir, manaqib, maulidurrasul, sholat taubat, dan sholat-sholat sunnah lainnya. Hingga lamabat laun para pelaku yang semula melakukan hal-hal yang bersifat negatif ini tersadar dan mengikuti ajaran islam terlebih yang di amalkan oleh Gus nico tersebut.

¹⁵ Umar Mansyur, '*Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial*', (Yogyakarta: mizan 2018), 16

Tujuan dari amalan istighosah bagi masyarakat atau kelompok tertentu ini adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat baik, sehingga dapat lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Pencipta dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama. Namun, tidak demikian di perkotaan, khususnya Surabaya, di mana ada kelompok yang menamakan diri dengan sebutan “*Copler Community*” yakni mayoritas kelompok istighosah dan manaqib adalah anak muda yang ingin mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah dan manaqib namun memiliki riwayat minum-minuman keras, judi, preman, dan perilaku negatif lainnya.

Tulisan ini secara lebih lanjut mengelaborasi mengenai urban sufisme di era milenial studi kasus *Copler Community* di Surabaya. Pemaknaan dari sufisme yang berganti menjadi pencarian solusi dengan maraknya suatu kelompok *Copler Community* merupakan suatu narasi yang menarik untuk peneliti kaji. Secara garis besar pembahasan mengenai tema skripsi kali ini akan dibagi menjadi: problematika sufisme di era milenial, dan bagaimana aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya dalam perspektif urban sufisme.

B. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, mengidentifikasi yang muncul di laksanakan dengan cara melakukan survey secara langsung di Surabaya yang terletak di Surabaya Selatan tepatnya Surabaya bagian Utara tepatnya di Kedinding Lor. Persoalan pada penelitian ini yang penulis ajukan dapat

mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika urban sufisme di era milenial.
2. Bagaimana aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya.

C. Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memerlukan pembatasan jumlah variabel agar jelas dan tepat. Oleh karena itu, penulis membahas masalah ini hanya di Surabaya. Hal ini dipilih karena terdapat tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al Usmaniyah yang telah diajarkan oleh *Romo Yai H. Ahmad Asrori Al Ishaqy* yang menggerakkan Jama'ah Al Khidmah hingga muncul kelompok *Copler Community* terutama di daerah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan masalah penelitian ini adalah dari pemaparan semua rumusan masalah di atas yakni:

1. Bagaimana problematika urban sufisme di era milenial?
2. Bagaimana aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan masalah penelitian ini adalah dari pemaparan semua rumusan masalah di atas di antaranya:

1. Agar memahami problematika Urban sufisme di era milenial.
2. Agar memahami aktivitas dan peran *Copler Community* di Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kalangan akademis pada khususnya, dan untuk masyarakat. Berikut ini adalah beberapa manfaat potensial dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Agar penelitian ini dapat menjadi tambahan suatu kajian teori tentang gerakan sufisme, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat bagi akademis

Untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang urban sufisme di kalangan masyarakat milenial, khususnya di kelompok *Copler Community*, diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber baru.

b) Manfaat bagi masyarakat

Pada penelitian ini diharapkan agar dapat memberi pengetahuan dan memberikan contoh yang baik mengenai kelompok ini terlebih untuk orang awam dan orang-orang yang minim akan pengetahuan agama yang ingin berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c) Manfaat bagi narasumber

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk individu yang menjadi narasumber, dengan adanya penelitian ini juga bisa membuat narasumber mengetahui serta memahami organisasi tersebut sehingga dapat memberikan informasi tambahan tentang gerakan pemuda milenial saat ini. Serta lebih banyak yang mengenal tentang komunitas *Copler Community* secara lebih luas lagi.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menganalisis dan mendukung hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian, diperlukan penelitian terdahulu sebagai bahan penelitian. Penulis menemukan sejumlah karya yang relevan tentang hal ini, termasuk:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, dalam karyanya yang berjudul “*Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan*”. Yang dalam studi ini dijelaskan tentang Pengamalan tasawuf perkotaan oleh Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Mushofa memiliki konsekuensi pribadi yang membuat remaja memperbaiki dan menjunjung tinggi moral. Selain itu, memiliki konsekuensi sosial, seperti tumbuhnya jiwa sosial dan tumbuhnya rasa aman masyarakat akibat rutinitas dan aktivitas dzikir yang

dilakukan.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh *Robert Frager* dalam penelitiannya yang berjudul “*Psikologi Sufi, Untuk Transformasi Diri, Hati, dan Ruh*”. yang dalam hal ini membahas tentang bagaimana menyatakan hati yang hidup akan menumbuhkan sikap yang lebih bijaksana, penuh dengan kasih sayang, serta lebih pengertian. Ia juga mengkritik kecenderungan pendidikan Barat, yang mana ini terlalu menekankan peran akal dan juga mengabaikan peranan hati.¹⁷

Ketiga, penelitian yang dipimpin oleh Muh. Kajian Ilyas Syarifuddin berjudul “*Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)*”. Dalam makalah ini, membahas peristiwa-peristiwa yang menyebabkan kebangkitan agama menjadi terkenal. Modernisasi telah menghapuskan agama di masa lalu, namun agama kini hadir dalam kehidupan manusia. Antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara peringatan tersebut menunjukkan hal tersebut. Salah satu acara ceria yang populer di kota Makassar adalah berkumpulnya kenangan hari Jumat favorit. Peserta dzikir Jamaah Jami'atul Mubarakh sangat beragam, mulai dari masyarakat umum hingga elit politik, karena keterbukaan umat beragama terhadap semua. Orang-orang sering bergabung dengan komunitas keagamaan, terutama

¹⁶ Lukman Hakim, ‘Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Ta’lim Dan Sholawat QodamulMusthofa Kota Pekalongan’, *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1.1 (2021), 51–68 <, 1.1 (2021), 68

¹⁷ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa* (Serambi, 2002), 45.

komunitas perkotaan seperti Komunitas Kenangan Berkah di kota Makassar, karena alasan praktis dan juga spiritual.¹⁸

Keempat, penelitian Muhammad Shodiq. Dalam kajiannya dengan judul “*Eksistensi dan Gerakan Dakwah Tarekat Siddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*” yang dalam penelitian ini di jelaskan tentang Dakwah tarekat Shiddîqîyah Di Surabaya dilakukan dengan sistem lisan yaitu lisan dan koordinasi antar warga melalui pembentukan organisasi kerohanian YPS dan Organisasi Zaher Al-Orshaid. Kedua sistem ini mengungkapkan pola penyusupan, pendampingan, koordinasi, dan mobilisasi setelah Shaddiqiya tiba di Surabaya. Orang Surabaya bergabung dengan Shiddîqîyah karena berbagai alasan, antara lain: untuk menambahkan sejauh menyangkut agama, mereka membutuhkan persekutuan sosial-dunia lain, dan mereka membutuhkan dukungan hidup sebagai praktik dzikir dan otoritas, dan mereka perlu berdoa sebagai obat dan oposisi. Tarekat Shiddîqîyah mampu mewujudkan keinginan masyarakat Surabaya tersebut. Sementara itu, proses interaksi sosial antara warga Shiddîqîyah dengan warga kota Surabaya berjalan dengan damai dan harmonis karena mampu berbaur dengan warga Surabaya. Namun, masih ada beberapa warga yang terbilang eksklusif.¹⁹

Kelima, penelitian yang di lakukan oleh Shinta Nurani, dalam

¹⁸ Muh. Ilyas Syarifuddin, ‘Urban Sufisme Dan Politik (Studi Terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makassar Dengan Elite Politik)’, Skripsi UIN Alauddin, 2018, 36.

¹⁹ Muhammad Shodiq, ‘Eksistensi Dan Gerakan Dakwah Tarekat Siddiqiyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya’, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2015), 75.

karyanya yang berjudul “*Urban Sufism And Transformasi Of Islamic Culture In Milenial Society*”. Yang dalam penelitian ini di jelaskan tentang Era masyarakat milenial, memaknai tasawuf urban sebagai budaya populer dan menjadi satu bentuk pencarian solusi atas permasalahan hidup yang sifatnya hanya sementara dan reaksioner ciri. Sebagai salah satu jenis habitus, budaya populer ini memiliki tujuan. dan diterima secara umum sebagai bentuk kebiasaan. Dorongan utama di balik perkembangan budaya populer adalah pencarian solusi atas masalah. Awalnya terbatas pada ruang pribadi, tasawuf berkembang menjadi budaya Islam populer. Penciptaan simbol sufi perkotaan seperti taqwa, jilbab, jubah, turban, dan sarung mengikuti penyebaran praktik sufi di kalangan masyarakat perkotaan. Akhirnya Urban Sufisme menjadi tren budaya Islam populer yang banyak diikuti oleh masyarakat perkotaan. Sebagian besar, mereka bekerja di sebuah agen, mengenakan kemeja dan dasi, sepatu kemudian dilengkapi dengan mobil mereka sebagai milik mereka atribut. Aktivitas mereka praktis tidak menggerakkan popularitas tarekat konvensional, yang biasa digunakan sebelumnya. Hal ini memicu berkembangnya tasawuf konvensional melalui organisasi tarekat yang masih bisa berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat modern. Namun dalam penerapannya, metode dakwah, dan maknanya Teologi tasawuf sendiri yang telah mengalami transformasi yang signifikan.²⁰

²⁰ Shinta Nurani, ‘Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millenial Society’,(

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syamsul Muarif, dalam karyanya yang berjudul “*Rekontruksi Remaja Pecandu zat adiktif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Komunitas Cople Community*”. Yang dalam penelitian ini di jelaskan tentang peranan *Ukhsafi Cople Community DIY*, Melalui pendekatan langsung, mereka mempromosikan nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan pengembangan diri seperti; ngopi bareng, minum bareng “*ngebreetd*”, nyanyi bareng, berpartisipasi dalam suatu majlis dzikir, dari pendekatan aktivitas yang lebih besar hingga menanamkan nilai-nilai spiritual religius. Ada beberapa kemungkinan nilai, antara lain; Nilai keyakinan sangat penting sebagai premis agama, khususnya monoteisme, sehingga tidak ada perbedaan dalam menghakimi orang lain karena semua manusia adalah makhluk yang mirip dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan keyakinan harus dikoordinasikan sejak awal. Generasi mendatang Pentingnya moral kesabaran, kerendahan hati, kebaikan, kesopanan, dan kebajikan untuk menghindari perbuatan yang dapat merugikan jiwa dan raga seseorang, seperti: situs porno, seks bebas, narkoba, dan perkelahian online Nilai kejujuran adalah bahwa tidak ada permusuhan; Akibatnya, pemuda saat ini mampu mengenali perbedaan mereka dan menghindari saling menyalahkan atau tidak percaya, yang mencegah permusuhan. Manusia bukanlah komoditas untuk ditukar. bahwa generasi muda tidak terlepas dari

perkembangan cinta, persatuan dan kekuatan. agar persaudaraan dapat berperan dalam membangun bangsa yang kuat yang dapat mempersatukan masyarakat manapun.²¹

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Iksan Kamil Sahri dan Muallifah dalam karyanya yang berjudul "*Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al Ustmaniyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya*". Yang dalam penelitian ini dijelaskan tentang fenomena keagamaan masyarakat urban yang lebih religius. Masyarakat perkotaan kini secara rutin mencari contoh-contoh religius tertentu untuk mengekspresikan kehidupan spiritual mereka. Sifatnya seringkali bersifat simbolis, yang dapat dianggap sebagai komponen agama. Transportasi adalah salah satu ritual yang terkait dengan simbol-simbol agama. Studi ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan menggunakan acara atraksi sebagai acara wisata spiritual selain ritual keagamaan untuk berbagai tujuan. Mereka percaya bahwa mereka akan diberkati di kehidupan selanjutnya jika mereka berpartisipasi dalam taruhan. Sedangkan karena sudah familiar dengan transportasi Pesantren Al Fitrah, maka dibagi menjadi dua model; Sementara generasi muda lebih beragam, generasi tua lebih tertarik

²¹ Ahmad Syamsul and others, 'Rekonstruksi Remaja Pecandu Zat Adiktif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Komunitas Copler', *Jurnal:canila* 2.3 (2019), 211.

pada spiritualitas dan sains.²²

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Winda Desy Saputri dalam skripsinya yang berjudul “Ketertarikan Kalangan Anak Muda Terhadap Majelis Dzikir *Copler Community* (studi tentang makna dan tindakan sosial)”. yang di dalamnya membahas tentang bagaimana pandangan anak muda tentang *copler community* dalam lingkup masyarakat awam terlebih di desa Wonorejo, tidak hanya itu dalam skripnya ini juga membahas tentang apa yang menjadi pendorong kalangan anak muda tergabung dalam organisasi *copler community* ini.²³

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Firdaus dkk, dalam Karyanya yang berjudul “*Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama*”. Yang dalam penelitian ini menjelaskan tentang *Copler Community* sebuah Komunitas anak muda dari berbagai latar belakang juga bisa disebut koruptor (mau minum). Komunitas Copler berupaya mengajak dan menarik kaum muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan spiritual yang direncanakan oleh komunitas tersebut. *Alm KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi R.A.* adalah pencipta komunitas ini, sabar dan sabar, beliau Langkah pertamanya dalam strategi misionarisnya adalah mendekati

²² Iksan Kamil Sahri and Muallifah, ‘Haul Dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al Ustmaniyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya’, *Jurnal: Kaca*, 11 no. 1.2597–6664 (2021), 12.

²³ Winda Desy Saputri, ‘Ketertarikan Kalangan Anak Muda Terhadap Majelis Dzikir Copler Community (Studi Tentang Makna Dan Tindakan Sosial)’, Skripsi Universitas Airlangga, 2019, 54.

mereka dengan lembut dan halus. Semuanya bertahap dan perlahan bertobat dan mengikutinya. Sebelum menjadi gereja, AL-KHIDMAH dulu bernama jamaah *Rock N Roll*. Kemudian sedikit demi sedikit menjadi komunitas orong-orong. Pasalnya, Ororong adalah spesies hewan yang saat ini sedang gelap, ia segera Tidak taat dan mencari penerangan kebenaran. Kemudian ubah menjadi *Copler Community*.²⁴

Kesepuluh, Hasil penelitian Wasisto Raharjo Jati dituangkan dalam karyanya berjudul "*Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*". Yang dapat ditelaah dari dua sudut pandang yang signifikan dalam penelitian ini untuk menjelaskan munculnya tasawwuf perkotaan di kalangan kelas menengah muslim di perkotaan. Pertama, kejadian ini mencontohkan kekuatan dan realitas iman sebagai solusi tantangan hidup. Titik tolak Naisbitti, *High Tech High Touch*, menjadi analisis penting ketika membaca kemunculan gerakan *Return of Religion* di era modern ini. Masalah terakhir yang dihadapi umat manusia saat ini kemudian ditangani oleh agama. Kedua, untuk membedakan kelas menengah muslim dengan kelas menengah lainnya, tasawuf urban dimaknai sebagai identitas kolektif mereka. Perkembangan budaya populer sufi selanjutnya dipengaruhi oleh kondisi ini untuk memperkuat citra

²⁴ Annisa Fitdaus, 'Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama', *Jurnal: Edukasi*, 2021, 11.

individu yang saleh.²⁵

Yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini diantaranya: pada penelitian sebelumnya hanya membahas urban sufisme bukan kota Surabaya contohnya di pekalongan, urban sufisme dan politik, urban sufisme di perkotaan kelas menengah muslim, urban sufisme di era milenial, nilai-nilai dari organisasi *Copler Community*, dan ketertarikan kalangan anak muda terhadap majlis tersebut. Yang menjadi pembeda penelitian sebelumnya dengan saat ini yakni penggabungan dari urban sufisme di era milenial pada kelompok *Copler Community* tersebut.

H. Metode Penelitian

a) Metode Yang Digunakan

Jenis dari penelitian yang saya gunakan kali ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana pendekatan fenomenologi ini ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia.²⁶ Dan paradigma yang digunakan dalam penelitian yakni urban Sufims di era milenial dalam kelompok *Copler Community*. Yang dimana metode kualitatif di pilih dengan tujuan agar dapat memahami berbagai makna dasar untuk bertindak. Makna subjektif pelaku ini akan dapat di pahami oleh sang aktor itu sendiri. Adapun tekni

²⁵ Wasisto Raharjo Jati, 'Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim', *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5 (2015) 62.

²⁶ J Moleong Lexy, '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Bandung: Rosda Karya, 2002), 71.

penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive. Teknik ini adalah salah satu di mana peneliti cenderung memilih berbagai subjek berdasarkan alasan. Informasi yang saya kumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, diolah, kemudian ditanggapi dengan teori yang sama. Data yang telah diverifikasi kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan secara sistematis sesuai kategori masing-masing sehingga nantinya dapat mencapai tahap kesimpulan.

Sumber data yang penulis gunakan ada dua jenis sumber data yang berbeda untuk tujuan penelitian ini, salah satunya akan berfungsi sebagai titik fokus data. yang pada akhirnya dapat dipecah menjadi dua kelompok yang isinya berasal dari data sekunder dan data primer. *Pertama*, sumber data primer digunakan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan "*sumber data primer*" adalah sumber data yang dapat langsung sampai di lokasi penelitian. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara langsung untuk mengumpulkan data yang diperlukan terhadap mereka yang bersangkutan. Kemudian *sumber data* yang digunakan yang ke dua yakni sumber data yang dilakukan *secara sekunder*, yang mana pada sumber data ini merupakan sumber informasi yang umumnya diatur sebagai arsip. Data sekunder semacam ini merupakan informasi yang dapat digunakan untuk membackup data primer. Atau bisa juga diartikan sebagai sumber

yang dapat memasok tambahan informasi atau data tersebut yang jika digabungkan dengan data dasar yang ada dapat memperkuatnya. Adanya *sumber data sekunder* ini karna penulis memperolehnya melalui dokumentais, buku-buku, jurnal, yang mana dari sumber data tersebut ada hubunganya yang berkaitan dengan topik yang penulis kaji kali ini. Kemudian penelitian ini mengangkat kepada permukaan karakter ataupun gambaran tentang kondisi serta situasi dari obyek peneliti.²⁷

Pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) atau bisanya di sebut dengan penelitian studi kasus. Dalam hal ini, penelitian hanya mencakup area yang sangat kecil jika ditinjau dari area tersebut. Namun, ini lebih mendalam jika dilihat dari perspektif sifat penelitian yang dilakukan.²⁸ Kemudian pada hasil dari wawancara atau biasa di sebut dengan tanya jawab sepihak di kerjakan secara sistematis yang mana hal itu berlandaskan pada tujuan dari penelitian ini. Wawancara di sini bisa di maknai dengan tanya jawab. Yang mana bisa pula di maknai dengan suatu komunikasi verbal atau percakapan yang di mana itu memerlukan kemampuan responden untukn dapat merupuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat. Dalam penelitian kali ini, wawancara bersifat terstruktur dan mendalam,

²⁷ Burhan Bungin, '*Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*', 2007, 32.

²⁸ Suharsimi Arikunto, '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*', 2013, 9.

lalu tehnik wawancara yang tidak terstruktur ini lebih bersifat luwes dengan susunan kata ataupun pernyataan dalam setiap pertanyaan itu dapat di ubah pada saat melakukan wawancara.²⁹ Dan metode analisis data ini merupakan tahapan setelah data itu selesai di kumpulkan dengan lengkap dari penelitian lapangan. data yang diproses dan digunakan dengan cara ini sempat dapat berhasil untuk di simpulkan kebenarannya serta dapat menjawab persoalan yang di ajukan dalam penelitian kali ini³⁰

b) Metode Pengumpulan Data

1. Metode observasi partisipasi, dengan mengamati hal-hal untuk mencari data sesuai dengan tema penelitian.
2. Metode wawancara berupa pertemuan dan tanya jawab digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan sebanyak 6 orang tentang subjek yang sedang diteliti dari berbagai sumber terdiri dari inisial T, inisial F, inisial Z, inisial M, inisial I, inisial S.

c) Tehnik Analisis Data

Tehnik yang diguakan penulis untuk dapat menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni tehnik deskriptif atau mendeskripsikan fakta-fakta serta menafsirkan

²⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Cet. III, 2009). 35

³⁰ Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, *Kualitatif Dan R&D*', 2013, 17.

dan juga menggambarkan data yang telah terkumpul tadi secara sistematis.³¹

Proses ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan agar mendapatkan hasil sesuai dengan penelitian ini.

Tahap Landasan Teori, menggunakan Reduksi data, yakni melakukan sedikit perubahan terkait penelitian yang dikaji.

Kedua, Penyajian Data, yang dimana pada tahap ini penulis memverifikasi data kemudian menguraikan fokus pada topik yang diteliti.

Ketiga Analisis, induktif yang dimana penarikan kesimpulan berkat dari fakta - fakta atau peristiwa yang kongkrit. Kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

I. Sistematika Pembahasan

Komponen dasar sistematika akan diuraikan oleh penulis dalam pembahasan ini. Tercantum di bawah ini:

Pendahuluan yang memberikan informasi tentang latar belakang penelitian dibahas pada bab pertama. Bantuan dan definisi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Di bab kedua, paparan materi atau landasan teori serta kajian teoritik yang menjadi penunjang dalam penelitian.

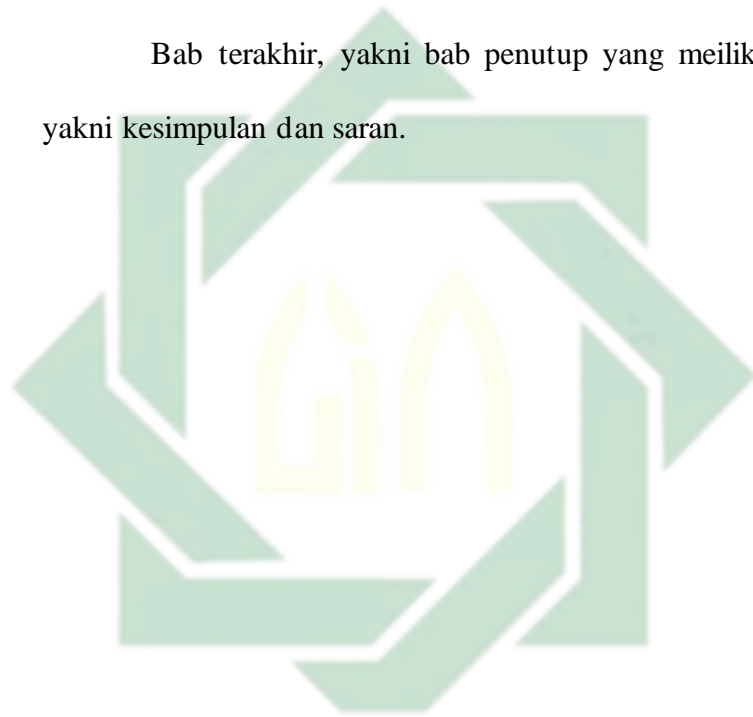
Bab ketiga, akan diruraikan tentang penyajian data yang

³¹ Sugiyono Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D', *Alfabeta Bandung*, 2010, 18.

berisi deskripsi umum objek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan ringkasan dari temuan penelitian.

Bab keempat, akan diuraikan pemaparan analisis penulis terhadap data yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Supaya hasil skripsi ini mudah dipahami.

Bab terakhir, yakni bab penutup yang memiliki dua sub bab yakni kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL

A. Urban Sufisme

1. Pengertian Urban Sufisme

Secara etimologis, pengertian sufi sendiri dapat dianalisis dalam dua definisi, Arab dan Yunani. Dalam bahasa Arab sendiri, pengertian sufisme sendiri dapat daitikan dalam dua hal. Ditinjau dari etimologis Bahasa Arab, pengertian *sufi* berasal dari kata “*Dzshafa*” yang berarti bersih, suci, dan jernih. Pengertian lain berasal dari kata *shaf* (baris), dan ada juga mengartikannya sebagai *shuffah* (serambi depan masjid), *shafwah* (orang-orang yang terpilih), dan juga *shuf* (wol besar). Dengan kata lain secara etimologis dan sejarah diartikan sebagai orang-orang yang ahli ibadah yang gemar melakukan perilaku peribadatan di masjid.¹ Sedangkan jika ditinjau dari Bahasa Yunani menunjukkan bahwa kata sufi sendiri berasal dari kata *sophos* yang diartikan sebagai kebijaksanaan. Maka kemudian dapat diartikan bahwa menjalani sebagai sufi adalah upaya menjadi orang bijak. Tujuan akhir dari sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu; Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini, Penanggalan secara total

¹ Muhammad Ilham Usman, *DzSufisme dan Neo sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslimdz*, *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2, (2013) 16.

semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi untuk kehidupan ukhrowi, Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada Tuhan yang dicari kecuali Allah.²

Adanya transformasi yang mengindikasikan adanya perubahan mazhab, metodologis dakwah, maupun juga ikatan teologis. Sufisme tradisional sendiri lebih menekankan pada aspek ikatan tradisional sebagai jalan menuju Tuhan. Sedangkan sufisme urban lebih menekankan pada pola solutif dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan ruhani sebagai jalannya. Fenomena *sufisme urban* sendiri dapat dikategorisasikan menjadi beberapa hal seperti halnya urban sufisme sendiri berbasis majelis ta'lim dan forum spiritualitas, sufisme mahasiswa dengan munculnya kelompok halaqah maupun usra', serta sufisme keagamaan ortodoks.³

Urban sufisme merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti dzikir secara berjamaah, istighatsah, pengertian mengenai urban sufisme sebagai aliran kebaktian dan mistik dalam tradisi islam, telah menjadi sasaran ketegangan

² Nuhrison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 380.

³ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001). 66

modernisasi yang di alami dunia muslim. Peningkatan penduduk perkotaan yang cepat. Menurut Fazlur Rahman yang menginisiasi adanya perubahan sufisme tersebut agar lebih modernis. *Howell* menjelaskan bahwa sufisme modernis tersebut mengindikasikan adanya praktik sufi yang disinergiskan dengan syariah dan fiqih disesuaikan dengan kehidupan modern.⁴ Selain itu pula, sufisme modern juga menolak adanya sikap *zuhud* dan *taklid* seperti yang diajarkan dalam sufisme tradisional dengan mengkultuskan seorang *mursyid*. Rahman kemudian menjelaskan bahwa sufisme modern ini muncul karena terinspirasi oleh pemikiran *Ibnu Taimiyyah*. Yang menekankan pada model *ijtihad*. *Sufisme modern* menempatkan adanya model pertanggung jawaban diri terhadap kehidupan. Oleh karena itulah, adanya ikatan tarekat belum tentu menjadikan pelaku sufi tersebut mampu merubah diri menjadi lebih baik karena pada dasarnya spiritualitas adalah kebutuhan pribadi. Pada model sufisme tradisional sendiri, pemusatan terhadap sosok *mursyid* sebagai aktor solusi masalah dinilai sebagai *bid'ah*, oleh karena itulah kemudian, sufisme moden ini acap kali disebut sebagai sufisme tanpa tarekat.⁵

Julia Howell menyebutkan bahwa bahwa munculnya urban sufisme dalam pengalaman kesantrian kelas menengah sebagai bentuk aktualisasi kesalehan sosial di tengah modernitas. Upaya untuk

⁴ Julia Day Howell, DzIntroduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia todaydz, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No. 2, (2012), 23.

⁵ Robert Pringle, *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity* (Singapore: Dider Millet, 2010), 33.

menjadi saleh dengan dalil agama yang ketat berusaha untuk disimplikasikan dengan sentuhan modenitas. Kondisi itulah yang menjadikan sufisme menjadi ibadah sunnah yang diwajibkan hadir dalam kegiatan kelas menengah. Adapun peran-peran dai kontemporer yang tampil dalam bentuk baru dan modern yang kemudian lazim disebut sebagai televangelism juga menarik dikaji. Persepsi ulama maupun dai yang menampilkan dirinya sebagai santo (orang suci) yang mempunyai jarak dengan umatnya justru kian menjauhkan pengamalan Islam kepada umatnya.⁶

Banyak kerangka analitis lama yang di gunakan untuk memahami tarekat sufi dan peran yang di mainkannya dalam masyarakat masih sangat berpengaruh dan bermanfaat. Namun, stereotip tarekat yang telah lama terbentuk, sebagaiwahana kesalehan takhayul pedesaan tidaklah berguna untuk memahami tarekat dan kedudukannya di dunia modern dan konteporer. Pertama, ada sebuah transisi besar dalam gerakan sufi dari kedudukannya sebagai inti Islam populer gaya lama menjadi sarana penting bagi ekspresi gaya baru Islam populer atau massa dalam konteks masyarakat modern dan yang tengah mengalami modernisasi. Kedua hubungan antara yang global dan yang local adalah penting dalam menentukan dan membentuk watak dan dinamika tarekat. Ketiga di mana teoretis baru menjadi bermanfaat, membawa pengakuan bahwa beberapa aspek penting masyarakat kontemporer dan kehidupan

⁶ Julia Day Howell, DzIntroduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia todaydz, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No. 2, (2012), 24.

keagamaan adalah watak postmodernya dan postmatrealis dalam menentukan keutamaan nilai. Kerangka seperti itu membantu para pengkaji sufisme kontemporer melampaui dikotomi lama “modern” dan “tradisional”, sambil mengakui bahwa beberapa bentuk sufisme tidaklah “traadisional” dan tidak pula “modern”.

Studi-studi baru yang menggunakan tiga kerangka teoritis ini tidak mesti menolak kesimpulan yang telah di capai dalam studi-studi sebelumnya tentang tarekat kontemporer dan modern. Namun, kerangka baru itu dapat memberikan dorongan dan alat konseptual untuk lebih baik memahami tarekat dalam pola global perkembangan masyarakat dan keagamaan kontemporer.⁷

2. *Urban Sufisme dan Rural Sufisme*

Munculnya gerakan Islam di perkotaan dan pedesaan, di mana pelakunya disebut sufi kota dan desa di era modernisasi, di mana masyarakat kelihatannya sudah jauh dari nilai agama. Namun di era modernisasi dan sekularisasi ini ditemukan berbagai kehidupan sufi di desa dan di kota. Mereka membentuk pola organisasi kepemimpinan agama yang sepenuhnya berbeda dan jauh lebih padu ditemukan dalam tatanan (*tariqat*) sufi. Sejak abad ke-12, persaudaraan kaum mistik ini mulai menyebarkan jaringan kerja mereka ke seluruh dunia Islam. Sebuah persaudaraan ialah sekelompok orang yang terikat bersama

⁷ Martin Van Brunessen, *Urban Sufism*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), 546-547.

oleh kepatuhan yang ketat pada pendiri tarekat atau para penggantinya. Setiap tarekat mempunyai doktrin dan ritual *esoterik* (pujaan khusus) dan secara hirarkis di organisasi. Shaikh, penerus pendiri tarikat merupakan pemimpin spiritual dan duniawi yang diyakini mempunyai kekuasaan keilahian dan kesucian.⁸

Dari sinilah sufisme pedesaan mengikuti ajaran-ajaran para Shaikh untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, untuk memperoleh ketenangan hidup melalui tarekat-tarekat tertentu. Namun rural *sufisme* berbeda dengan *urban sufisme* yang cenderung yang masuk dalam sekularisasi politik negara dan perdagangan. Dalam Islam, sekularisme adalah hal yang tidak dapat diterima, tetapi sekularisasi bisa diterima seperti dimaksudkan *Nurcholish* Madjid bahwa dengan sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan *sekularisme* dan merubah kaum muslimin menjadi kaum sekularis. Sekularisasi dimaksudkan untuk menduniakan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan ummat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja, karena sekularisasi adalah inherent (berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan) dengan kehidupan manusia sekarang. Konsep *sekularisasi* ditinjau dari prinsip negara Islam adalah suatu distorsi (pemutarbalikan suatu fakta) hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya adalah *rasional* dan

⁸ Nurcholish Madjid. Agama Di Tengah Sekularisasi Politik, 2017, 53.

kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan pribadi.

Sebagai agama, Islam dimaksudkan untuk membentuk tatanan global yang lebih baik. Maka itu, agama dan tradisi budaya yang berbeda tidak boleh menghalangi keterlibatan bersama dalam melawan semua bentuk dan kondisi yang tidak manusiawi dan bekerja untuk meningkatkan kemanusiaan. Sebagai makhluk beragama atau makhluk spiritual, manusia mendasarkan kehidupan pada realitas maha tinggi, mengambil kekuatan spiritual dan harapan dari-Nya, melalui kepercayaan, melalui doa atau meditasi, melalui kata-kata atau diam saja.⁹

3. *Tradisi Intelektual Perkotaan*

Islam masa kini, perlu melampaui pernyataan-pernyataan yang steril (bersih) dan sering kali berbahaya tentang jihad untuk pada saat yang sama, mengintegrasikan keuntungan-keuntungan modernitas yang positif, kesempatan-kesempatan baru bagi emansipasi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dibuka lebar oleh globalisasi. Globalisasi telah memunculkan seorang pemimpin yang kharismatik, seorang pengganti “modern” dari Imam Mahdi kuno, atau ia menuntut kepatuhan kepada perintah Tuhan untuk menghilangkan “Fir’aun-Fir’aun” yang membuat kekacauan dan kerusakan di muka bumi

⁹ Sumartana. *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 11-12

dengan perang suci yang adil (jihad). Hal seperti inilah yang sekarang terjadi dalam masyarakat perkotaan, yang terus memberi jaminan kepada kelompok-kelompok kecil Islam dari kebebasan-kebebasan dan kenyamanan-kenyamanan yang dijanjikan kepada kelompok-kelompok khusus yang terbatas, sebuah harapan yang bercampur dengan pengharapan tradisional kan keselamatan pribadi, kemungkinan mencapai kejayaan moral dalam pertemuan yang intim dengan Tuhannya yang maha adil dan pengasih. Pakaian kuno tradisi Arab telah dipakainya dalam berdakwah dan melakukan ibadah sehari-hari. Mereka menganggap dirinya pelaku sufi.

Sufism perkotaan merupakan isu yang menarik untuk diperbincangkan saat ini. Ari Ginanjar Agustian dalam suatu seminarnya menyampaikan sebuah penelitian terbaru tentang gaya hidup para sufi di abad 21 ini cukup mencengangkan. Penelitian tersebut menemukan bahwa para sufi di zaman modern saat ini tidak dapat ditemukan di masjid atau di goa dengan menyendiri dan berdzikir, namun para sufi di zaman modern justru banyak ditemukan di tengah-tengah hiruk-pikuk perkotaan. Dia tidak menyendiri sebagaimana mestinya sufi yang dipahami selama ini. Para sufi di zaman modern saat ini justru banyak ditemukan tengah-tengah rapat bisnis dengan memakai jas dan dasi yang rapi. Para sufi di abad 21 ini memiliki gaya hidup yang berbeda. Mereka mampu bersaing secara global, bahkan mereka kaya secara materi namun mereka tetap hidup

sederhana. Mereka tidak silau dengan harta dan jabatan yang mereka raih. Sebut saja misalnya Soichiro. Bahkan perusahaannya yang berada di Jepang, Kyoto Ceramis, yang bergerak di bidang semi-konduktor mampu mencapai omzet 400 juta US Dollar dalam setahun. Yang menarik dari seorang Soichiro ini adalah ia tidak memiliki harta pribadi dan tinggal di rumah sederhana. Bahkan ia tidak memberikan warisan kepada anak-anaknya, kecuali mengajarkan kepada mereka agar sanggup berusaha sendiri dan hidup secara mandiri.¹⁰

B. Generasi Milenial

1. Pengertian Milenial

Istilah “generasi milenial” pertama kali diberikan oleh Howe, N., & Strauss, W dimana terdapat juga istilah lainnya yang muncul lebih dulu seperti “generasi net”. Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini.¹¹ Generasi millennial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan Choi et al. Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka,

¹⁰ M. Nurdin Zuhdi. *Fenomena Sufisme Perkotaan di Era Kontemporer*, <http://duniaintellectual.blogspot.co.id>. Di akses 03 Juli 2023

¹¹ <https://www.ump.ac.id/Berita-1188> “*Tantangan Guru di Era Milenial*”. html Di akses pada tanggal 29 Mei 2023

dibandingkan dengan para tradisional yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millennial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millennial akan tetap tinggal diperusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri.

Kelahiran generasi milenial yang bergantung pada perkembangan Komunikasi dimungkinkan melalui teknologi internet. Alfyonita dan Nasionalita, mengutip majalah TIME, menyatakan bahwa generasi milenial lebih rentan terhadap lebih narsisme, materialisme, dan kecanduan teknologi daripada generasi sebelumnya. Menurut Purbo, internet merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses komunikasi yang melibatkan berbagai aplikasi, termasuk web, VoIP, dan e-mail. Penggunaan komunikasi manual dalam teknologi elektronik digantikan oleh komunikasi otomatis, kontemporer, dan tepat waktu sebagai akibat dari proses ini.¹²

Menurut M Faturohman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial

¹² Novianto Puji Raharjo and Bagus Winarko, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks', *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10.1 (2021), 43.

mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.¹³ Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini.

Menurut Kapoor & Solomon generasi millennial selalu ingin menghubungi atasan mereka termasuk lewat email dan pesan. Generasi ini juga cenderung bersikap spontan, interaktif dan juga ingin didengar, oleh karena itu gaya kepemimpinan yang efektif adalah kolaboratif, tidak hirarkis, dan transparan. Transparansi sangat penting untuk membangun dan membina hubungan antara pihak manajemen dengan karyawan saat ini. generasi millennial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millennial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millennial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

2. Perkembangan generasi milenial

Generasi milenial hadir dengan epistema baru yang kontras jauh dari generasi sebelumnya. Akibat kemajuan teknologi digital, asupan informasi mereka berlimpah dan tanpa batas. Mereka sulit hidup fanatis

¹³ <http://radarsemarang.com/2018/08/02/tantangan-era-millennial-dalam-dunia-pendidikan/> Diakses pada tanggal 29 Mei 2023

pada kehidupan yang monoton. Sadar atau tidak, mereka cenderung diombang-ambingkan oleh mekanisme algoritme digital. Secara statistik, jumlah mereka mendominasi jumlah penduduk. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020), jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa, bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk 10 tahun lalu. Dari data itu, Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa komposisi penduduk di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan Milenial dengan masing-masing sebanyak 75,49 jt jiwa (27,94 persen) dan 69,90 jt jiwa (25,87 persen). Generasi Z adalah mereka yang lahir pada 1997-2012 dan Generasi Milenial lahir pada tahun 1981-1996.

Generasi milenial merupakan aset bangsa yang menjadi *agent of change* sekaligus calon pemimpin di masa depan. Sementara itu, berpendapat bahwa generasi milenial pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dan lebih sadar teknologi dari pada generasi sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah suatu kelompok individu yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkup dunia digital, seiring dengan perkembangan media massa dan TIK.¹⁴ Istilah usia milenial saat ini banyak digunakan, terutama melalui hiburan online. Saat ini, warganet (netizen) sering menyebutnya sebagai anak-anak. Generasi saat ini dan generasi tua tahun 1990-an dipisahkan oleh generasi ini. Generasi milenial saat ini berusia antara 15 hingga 30 tahun, menurut perkiraan usia. Pada tahun 1987, Neil Howe dan William

¹⁴ Novianto Puji Raharjo, Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks, (*Jurnal: Komunika Vol 10 No1 Juni 2021*). 36.

Strauss menemukan istilah "*milenial*". Anak-anak yang mulai masuk prasekolah sekitar tahun 1982 adalah yang pertama kali menggunakan istilah ini. Setelah lulus SMA pada tahun 2000, media mulai membicarakan grup tersebut sebagai generasi milenial baru. Mereka menulis tentang grup tersebut *Generasi*, buku itu, mengatakan: *Sejarah Generasi Milenial dan Generasi Masa Depan Lainnya di Amerika: Generasi Terbesar yang Akan Datang*.

Dalam perkembangannya di era revolusi industri 4.0, relasi sosial di masyarakat ditengarai mendapati perubahan yang signifikan. Melalui teknologi yang berpadu dengan konektivitas internet, ruang dan waktu tak lagi menjadi batasan bagi individu dalam melakukan interaksi sosial dalam jalinan relasi sosial keseharian. Beberapa temuan penelitian menunjukkan terjadinya perubahan bentuk relasi sosial. Seperti Turkle yang menemukan bentuk baru relasi sosial di mana individu saling bertemu secara fisik tapi bersamaan dengan itu ia juga melakukan kegiatan yang tidak memiliki keterkaitan dengan lingkungan fisiknya. Terlebih individu juga lebih banyak melakukan Interaksi dan relasi sosial pada ruang *cyber* dibandingkan di lingkungan fisik. Kondisi ini kemudian menghasilkan keterlekatan yang kuat antara individu dengan teknologi, terutama dalam hal ini adalah telepon pintar.¹⁵

¹⁵ Setiawan, "*Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital*." Pp. 169–78 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*. Retrieved May 01, 2020 (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/169-178>).

3. Karakteristik generasi milenial

Berdasarkan literatur dari artikel Hitss.com, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu: 1) milenial lebih percaya user generated content (UGC) dari pada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara cashless, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.¹⁶

C. Cople Community

1. Pengertian Cople Community

Cople Community merupakan suatu kelompok istighosah dan juga manaqib yang mana di dominasi oleh kalangan anak muda dengan bertujuan untuk menarik simpati positif agar anak-anak muda ikut dalam suatu kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan istighosah dan juga manaqib. Ada juga yang mengatakan, Maksud kata *Cople*, menurut Andi anggota *Cople*, bahwa *Cople* sebenarnya diambil dari bahasa Inggris, *Couple* dalam kamus Inggris kata ini berarti

¹⁶ Syarif Hidayatullah, Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, (*Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 6 No. 2, 2018), 241.

“penggandeng”. Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi *copler* yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan serta dalam majlis zikir sesuai dengan bidangnya masing-masing, misal ada yang hanya penjaga parkir, bagian memasak, dekor dan lain sebagainya. *Gus Muhammad Nur El Yaqin El Ishaqy* yang kerap mereka panggil dengan sapaan *Gus Nico*, Beliau ini adalah yang menggagas dari *Copler Community*. Alm. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a. adalah penggagas komunitas ini, dengan ketelatenan dan kesabaran, beliau mulai mendekati dan bergaul bersama mereka dengan cara yang halus dan lembut. Secara perlahan dan lama kelamaan mereka semua banyak yang bertaubat dan ikut beliau. Sebelum menjadi jamaah Al-Khidmah, dulu namanya adalah jamaah *Rock N Roll*. Lalu lambat laun dirubah menjadi jamaah orong-orong. Alasannya orong-orong adalah jenis binatang yang pada waktu itu gelap, dia langsung mencari cahaya kebenaran meninggalkan perilaku negatif. Lalu mengubah menjadi *Copler Community*. Sekarang diubah menjadi Al-Khidmah yang artinya pelayan, Khidmah atau menjadi pelayan Allah, Kepada ummat, kepada guru-guru, kedua orang tua dan sesepuh yang telah mendahului kita. Selanjutnya, *gus Ainul Yaqin* atau biasa disebut dengan *gus Nico* adalah putra bungsu alm. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a. Beliau adalah yang menghidupkan kembali *Copler Community*.

2. Sejarah Cople Community

Awalnya komunitas ini hanya terdiri dari beberapa anak muda yang berkhidmah kepada Gus Nico dan ditugasi mengurus binatang piaraannya yang menjadi hobinya. Komunitas ini dideklarasikan kembali pada tanggal 23 Mei 2009. Sedangkan Gus Muhammad Nur El Yaqin El Ishaqy atau yang kerap disapa dengan Gus Nico ini merupakan anak dari Romo Kyai H. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA. Beliau ini adalah pencetus Al-Khidmah dari berbagai kalangan, tidak dari kalangan muda saja, akan tetapi berbeda dengan sang ayahnya, Gus Nico ini lebih berfokus pada kalangan anak muda saja.¹⁷ Pola dakwa yang digunakan Gus Nico ini cukup menarik, beliau melakukan dakwa pada kalangan orang yang memiliki kebiasaan foya-foya, nongkrong, pemabuk, penjudi serta hal-hal negatif lainnya. Organisasi ini melakukan aktifitas dan agenda rutin seperti Manaqiban, Tahlil, Haul Akbar, Majelis zikir dan masih banyak lagi dan itupun dilakukan sampai larut malam dan bisa dikatakan sampai telor. Namun banyak juga masyarakat yang memandang negatif organisasi ini, karena mereka belum tahu visi misi Cople. Kebanyakan dari mereka hanyalah mengetahui organisasi ini hanya melakukan minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.¹⁸

¹⁷ Ahmad Syamsul and others, 'Rekonstruksi Remaja Pecandu Zat Adiktif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Komunitas Cople', *Jurnal: canila* 2.3 (2019), 211.

¹⁸ Iwan Santoso, <https://kenzo-iwan.blogspot.com/2017/09/sejarah-cople-al-khidmah.html>, diakses pada tanggal 06 Juni 2023

Untuk mempererat hubungan hamba dengan Allah SWT, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan berzikir. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ¹⁹

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."¹⁹

Dengan ikut berperan dalam kegiatan spiritual religius diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritualitas yang merupakan kebutuhan dasar alami manusia. Keberadaan *Copler Community* tidak bisa dilepaskan dengan al- Khidmah. Al Khidmah adalah salah satu lembaga penyongkong Tarekat *Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* (TQN) cabang Surabaya yang dipimpin alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. sejak tahun 1952-2009 yang berpusat di Ponpes Al Fitrah Kedinding Lor 99 Surabaya. Sebuah cabang Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah yang cukup berpengaruh berasal dari Rejoso jombang pimpinan KH. Romli Tamim. *Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* ini sampai ke alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. yang melalui estafet kemursyidan dari KH. Muhammad Ustman al Ishaqi yang juga ayahnda alm. KH. Asrari al-Ishaqi r.a. sendiri. Di bawah alm. KH. Asrari al Ishaqi r.a. popularitas *Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah* ini berkembang

¹⁹ Al-Qur'an, al-baqarah ayat 152.

pesat sejak tahun 1990 an sampai ke berbagai wilayah Jawa, luar Jawa hingga ke manca Negara.

Kemunculan tarekat-tarekat itu banyak melahirkan shaikh-shaikh baru kemudian menjadikan organisasi kesufian sesuai dengan nama mereka, hingga wajar tarekat tidak hanya muncul dalam satu wilayah tertentu tetapi dari berbagai wilayah disebabkan alumni-alumni dari tarekat tersebut menyebar ke berbagai wilayah dan alumni-alumninya menjadikan kespiritualan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat sekitarnya dalam menempuh dimensi spiritual, bahkan posisi tarekat pernah menjadi peran krusial dalam suatu negara yang militernya didominasi oleh anggota tarekat pada saat masa pemerintahan Ottoman Empire (Turki Usmani).²⁰ Salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya adalah Naqshabandiyah yang dibawa oleh Syaikh Bahauddin al-Naqshabandi Bukhari, kemudian tarekat ini mengalami beberapa fase perkembangan dengan berganti-ganti nama sesuai dengan nama shaikh (murshid) yang membawanya. Bukhari, kemudian tarekat ini mengalami beberapa fase perkembangan dengan berganti-ganti nama sesuai dengan nama shaikh (murshid) yang membawanya.

Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya adalah pusat dari TQN di Jawa Timur. Penambahan al-Ustmaniyah hanya menegaskan bahwa tarekat ini didapat dari KH. Muhammad Ustman, ayah KH. A. Asrori.

²⁰ B. Pasilov & A. Ashirov, "Revival of Sufi Traditions In Central Asia: "Jahri Zikr" And Its Ethnological Features," *Journal of Oriente Moderno* Vol 87, no. 1 (2007), 164, <http://www.jstor.org/stable/25818119>, (Akses Juni 3, 2023)

Setiap tahunnya, banyak para jamaah yang datang ke pondok pesantren ini tidak saja dari tanah Jawa tapi juga pulau lain di Indonesia, serta juga dari negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dalam hitungan panitia, dalam setiap haul, para peserta haul mencapai lebih dari 100 ribu jamaah. Tidak ada data pasti tentang berapa jumlah sebenarnya tapi dari berjubelnya jamaah dari lapangan Pondok Pesantren Al Fithrah hingga ke sekitar akses Suramadu Surabaya membuat jumlah 100 ribu jamaah itu diperoleh selain juga laporan dari rombongan para jamaah Al Khidmah di berbagai daerah serta jumlah makanan yang disiapkan.²¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Iksan Kamil Sahri and Muallifah, 'Haul Dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Al Ustmaniyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya', *Jurnal: Kaca*, 11 no. 1.2597-6664 (2021), 12.

BAB III

URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi Terhadap Kelompok *Copler Community* di Surabaya)

A. Asal Usul *Copler Community*

Sebelum membahas awal munculnya *Copler Community*, penulis membahas terlebih dahulu tentang awal mula berdirinya Al-Khidmah. Almarhum KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a. adalah penggagas komunitas ini dengan ketelatenan dan kesabaran, beliau mulai mendekati dan bergaul dengan mereka dengan cara yang halus dan lembut. Secara perlahan dan lama kelamaan mereka semua banyak yang bertaubat dan ikut beliau. Sebelum menjadi jama'ah Al-Khidmah, dulu namanya adalah jama'ah *Rock n Roll*. Lalu lambat laun diubah menjadi jama'ah orong-orong. Alasannya orong-orong adalah jenis binatang yang pada waktu itu gelap, dia langsung mencari cahaya kebenaran meninggalkan sikap negatif. Lalu mengubah menjadi *Copler Community*. Kemudian saat ini diubah menjadi Al-Khidmah yang artinya pelayan, Khidmah atau menjadi pelayan Allah, kepada umat, kepada guru-guru, kedua orang tua dan sesepuh yang mendahului kita.¹

Selanjutnya, *Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi* atau lebih dikenal dengan “Gus Nico” adalah anak ke empat dari Hadhrotusy

¹ M. Taufiqur Rahman, “Strategi Dakwah Copler Community pada Anak-Anak Muda di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”, (*Fakultas Dakwah Konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Surabaya*, 2019). 15.

Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi r.a (pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya) dengan Nyai Hj. Sulistyowati. Gus Nico lahir pada tanggal 28 Septembertahun 1994. Gus Nico mempunyai empat saudara yaitu Ning Siera Annadia, Ning Sefira Assalafi, Muhammad Ayn El-Yaqien Al-Ishaqi (Gus Faiq), dan Ning Siela Assabarina. Gus Nico merupakan anak kesayangan dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Hal ini dilihat dari perlakuan dan perhatian khusus Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi kepada Gus Nico sejak kecil. Memang sejak kecil Gus Nico mempunyai keistimewahan dan nyeleneh, salah satunya adalah Gus Nico bisa melihat bentuk rupa wajah seseorang dari amal perbuatan seseorang tersebut dan tidak pernah pakai alas kaki, meskipun begitu kakinya tidak pernah kotor.²

Praktek istighosah ini bertujuan untuk mendekati diri kepada sang maha kuasa, sama halnya seorang sufi. Di organisasi ini juga mereka mengikuti tarekat yang di cetuskan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi R.A. yakni Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Al-Usmaniyah. Yai Asrori ini dulu di baiat oleh sang ayahnya sendiri. Membahas sedikit tentang tarekat ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh mursyid K.H. Muhammad Utsman Al-Ishaqi (w. 1984 M), berpusat di Pondok Pesantren *Darul Ubudiyah Raudhatul Muta'alimin* Surabaya. Kiai Utsman memberikan Ijazah Irsyad kepada putra beliau yang bernama

² *Ibid.*

K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi, tepatnya pada hari Senin Pon tanggal 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M. Pembaiatan tersebut dilaksanakan di Gresik, bertepatan dengan Haul K.H. Romly Tamim (guru Kiai Utsman) dan dilanjutkan dengan berziarah ke makam Kiai Romly. Hal tersebut merupakan bentuk laporan dari Kiai Utsman kepada gurunya tentang pengangkatan K.H. Achmad Asrori menjadi mursyid tarekat melalui beliau.³

Dakwah K.H. Asrori dimulai setelah ayahnya wafat, beliau mulai merintis membangun masjid. Sedikit demi sedikit tanah warga sekitar dibeli oleh beliau, hingga luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Di atas tanah seluas 2,5 hektar tersebut K.H. Asrori mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, yang terletak di Kedinding Lor Surabaya. Pesantren tersebut dipadati dengan ribuan santri putra maupun putri yang berasal dari berbagai daerah. K.H. Asrori juga membangun masjid yang sangat besar di lokasi pesantren, masjid tersebut sering dipanggil dengan sebutan “Masjid Kubah Biru Tak Berpintu”.⁴

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya merupakan pusat dari Tarekat Qadiriyyah wa Qasyabandiyah Al-Utsmaniyah. Tarekat tersebut mengalami lonjakan dengan banyaknya

³ Tsania Fani Ikrimah, “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018” Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 50.

⁴ Kusairi, “K.H. Achmad Asrori (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fitroh Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2009)” Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 28-29.

pengikut dari berbagai kalangan dan usia. Figur sang mursyid, Kiai Asrori mampu menjadikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah diminati oleh banyak umat, sehingga pada setiap acara majelis dzikir yang diselenggarakan pasti dihariri oleh banyak orang. Tidak hanya jamaah tarekat saja yang berkembang, Kiai Asrori juga memiliki jamaah Al-Khidmah yang sampai saat ini masih eksis dan semakin banyak jamaah.⁵

Gus Nico pernah sekolah formal pada saat duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama Alkhairiyah Surabaya didaerah Semampir. Gus Nico juga pernah mondok di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kemayan Kediri berguru pada KH. Najib Zamzami yang notabeneanya murid dari ayahnya sendiri yaitu Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Akan tetapi beliau hanya mondok beberapa bulan saja. Menginjak masa dewasa, Gus Nico pernah ditawari oleh salah satu ulama yaitu Habib Umar bin Hamid Al-Jailani untuk belajar di pondoknya dikota Makkah. Namun, ayahnya tidak memperbolehkannya dikarenakan Gus Nico mempunyai keistimewahan dan yang paling di sayang.⁶

Gus Nico memang mempunyai sifat yang mudah bergaul tanpa memandang orang itu baik ataupun buruk dan selalu bersikap dewasa dalam keadaan apapun. Hal ini dibuktikan dengan ketika

⁵ Muhammad Zakki, "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021), 281.

⁶ Agus Farid, *Wawancara*, (Surabaya 25 Juni 2023).

beliau setelah pulang dari modok di Al-Islahiyyah Kemayan Kediri, Gus Nico mulai bergaul pada anakanak sebayanya di luar sekitaran pondok bahkan di luar daerah Surabaya seperti Gresik, Madura, dan Sidoarjo. Berkat keluhuran budi perkerti serta keluasan ilmu dan dengan menurunkan ilmu dari ayahnya yang seorang mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah juga sekaligus pendiri Jamaah Al-Khidmah, banyak anak-anak sebayanya yang mulai mengikuti langkah Gus Nico. Mulai sejak saat itu beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu komunitas yang memang komunitas tersebut sebagai media dakwah Gus Nico.⁷

Kemudian Gus nico memberi nama komunitasnya dengan nama “cople”. Maksud pemberian nama cople ini sebenarnya di ambil dari bahasa Inggris “*couple*” yang dalam kamus bahasa inggris kata ini berarti “*penggandeng*” (orang yang menggandeng, mengajak, dan mendampingi)”. Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi *cople* yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan ikut serta dalam majlis zikir sesuai dengan bidangnya masing-masing; misal ada yang hanya menjadi penjaga parkir, bagian memasak, dekor, dan lain sebagainya. Dengan ikut berperan dalam kegiatan spiritualreligius ini diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritual sebagai dasar kebutuhan umat Islam. Memang sejak sekitaran tahun 2007, *cople* sudah

⁷ *Ibid.*

ada di lingkungan Pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah tepatnya di daerah Kedinding Lor Surabaya. Sebelum nama *copler* dikenal oleh banyak orang, ada istilah Szac “*seni creazy arek copler*”. Awalnya sebutan nama *copler* itu hanya untuk beberapa santri pondok yang menemani dan mengabdikan pada Agus Nico dipondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Beberapa santri yang termasuk anggota *copler* dulu yaitu antara lain Agus Farid, Baruhun, Wahed, Hafi, Hamse, dan Captain. Nama arti *copler* sendiri berbagai versi, antara lain ada yang mengartikan *copler* itu “*komunitas podo teler*”. Diartikan *podo teler* itu bukan berarti mabuk minum-minuman keras atau hal yang lainnya, akan tetapi mabuk karena zikirnya, karena komunitas ini tidak bisa dipisahkan dengan Jamaah Al-Khidmah. Ada juga yang mengartikan komunitas *copler* ini dengan sebutan penzikir sampai *teler* karena aktivitas yang dilakukan itu seperti istighosah, tahlil, manaqib, zikir, maulidurusul dan masih banyak lagi. Karena aktivitas itu dilakukan sampai larut malam maka bisa dibilang sampai *teler*. Juga ada yang mengartikan komunitas ini dengan artian “*couple*” atau “pasangan” yang berarti orang yang bisa merangkaikan dan mengandengkan. Dari arti ini bisa disimpulkan dengan misi yang dibuat adalah mengandeng para remaja untuk bisa berperan dalam kegiatan yang positif sedikit demi sedikit.

Banyak anak muda disekitar yang ingin bergabung dengan komunitas ini, karena sikap Gus Nico yang bisa merangkul, mempunyai

kesabaran, dan mempunyai sifat kebijaksanaan bagi anggotanya. Dari remaja yang sukanya menghambur-hamburkan waktunya dengan kegiatan yang tidak penting atau kegiatan yang bersifat negatif, Gus Nico memberi arahan kegiatan yang positif pada komunitas ini sedikit demi sedikit. Setelah anggotanya semakin banyak dan meluas akhirnya Gus Nico mendeklarasikan terbentuknya *copler* pada tanggal 23 Mei 2009. Harus diakui untuk merubah seseorang dari kelakuan yang buruk kemudian dijadikan untuk menuju kebagusan itu tidak bisa dilakukan secara angung. Gus Nico mempunyai cara dan melakukannya secara bertahap, hal ini bisa dilihat waktu acara ulang tahun *copler* pertama dan kedua, Gus Nico tidak langsung mengadakan acara majelis zikir, akan tetapi mengadakan acara konser musik untuk menarik anggota supaya ikut bergabung. Baru acara ulang tahun *copler* yang ketiga Gus Nico memberi mandat supaya mengadakan acara majelis zikir meskipun kecil-kecilan dan itu diadakan pertama kali di basecamp jalan Panglima Sudirman Kota Gresik.⁸ Sampai saat ini acara ulang tahun *copler* diakan setiap satu tahun sekali di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Gresik.

Dengan berjalannya waktu dan semakin terkenalnya komunitas *Copler* ini, menyebarkan komunitas ini diberbagai kota yang ada di Indonesia seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Lamongan, Tuban, Nganjuk, Semarang, Demak, Jakarta hingga luar Negri seperti Singapore

⁸ M. Taufikur Rachman al-Faridzi, "Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori Bagi Komunitas Copler di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cemengkalang Sidoarjo", (Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). 35.

dan Malaysia. Acara ulang tahun (haul akbar) *copler* dulu di setiap kota selalu ada, akan tetapi Gus Nico menyuruh agar dijadikan satu dan ditempatkan di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Gresik. Tujuan untuk menjadikan satu acara agar sesama anggota lebih akrab dan lebih saling mengenal satu sama yang lain dan supaya mereka memiliki keluarga dari berbagai macam daerah.

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi yang di lakukan oleh peneliti yaitu di Jl. Kedinding Lor no. 27, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran Kota Surabaya. Mengenai lokasi wilayahnya itu sendiri, berada ruang lingkup pondok pesantren Assalafi Al-fithrah Surabaya. Tepatnya ada di belakang pondok dekat bagian dapur dan di samping Ma'had ALY. Di mana pondok ini sering di juluki dengan sebutan bumi Wali 99.

Lokasi ini bisa di bilang strategis karna mudah di jangkau dan dekat dengan toko, masjid, warkop, jalan raya, serta kompleks Masyarakat yang berdekatan memudahkan masyarakat untuk mengenal dan mengetahui organisasi ini. Untuk luas wilayah ini bisa di bilang sangat luas sekitar 2,5 Hektare dan bila ada kegiatan di lokasi ini bisa menampung 12.000 Jama'ah tidak hanya dari Surabaya sendiri melainkan dari berbagai seluruh Nusantara bahkan manca Negara. Sudah banyak masyarakat mengenal tempat ini dengan berbagai macam asumsi dari masyarakat itu sendiri. Dimana menurut salah satu pengurus yang

mengatakan bahwa ajaran yang di ajarkan oleh organisasi ini adalah ajaran yang paternalis. Yang di dasari oleh kasih sayang kekeluargaan. Tak hannya itu saja yang menjadi center utama semua kegiatan spiritual berada di dalam Pondok Pesantren itu lebih tepatnya di bagian Masjid. Di tempat ini bukan hanya orang-orang shaleh maupun habaib saja melainkan semua kalangan dapat di terima dengan baik. Yang kerap di juluki dengan sebutan Kubah biru tak berpintu yang melambangkan semua dapat masuk dan di terima dengan baik di lingkungan ini agar dapat bersama-sama lebih dekat dan mengingat Tuhan yang maha Esa.⁹

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam setiap diri seseorang pasti terdapat pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti mengambil dari berbagai macam sudut pandang Partisipan agar dapat menemukan titik temu dan mengurangi kerancuan dari berbagai asumsi masyarakat. Di antaranya:

Tabel Partisipan

No.	Nama Partisipan	Usia	Alamat	Jenis Kelamin	Status
1.	Sigit (nama samaran)	40 th	Madura	Laki-laki	Pekerja
2.	Mimin (nama samaran)	23 th	Surabaya	Laki-laki	Mahasiswa
3.	Ucup (nama samaran)	20 th	Surabaya	Laki-laki	Mahasiswa
4.	Asep (nama samaran)	25 th	Surabaya	Laki-laki	Pekerja
5.	Siska (nama samaran)	22 th	Surabaya	Perempuan	Pekerja
6.	Endang (nama samaran)	29 th	Surabaya	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

⁹ Ustadz Rosyid, *Wawancara*, (Surabaya, 14 Desember 2022)

Partisipan nomor 1, Beliau merupakan salah satu yang menjadi pelopor awal mula munculnya Organisasi *Copler Community* di bentuk. Bisa di bilang beliau ini juga sudah sangat lama berkecimpung di organisasi ini. Bisa di bilang beliau ini juga memiliki kedudukan yang cukup penting di organisasi ini. Yang mana organisasi ini memfokuskan kepada mereka yang pengetahuan agamanya ini kurang agar dapat kembali sebagai fitrahnya manusia. Untuk kegiatan yang bisanya di lakukan baik dari segi religi maupun non Religi. Untuk yang religi biasanya melakukan seperti majlis dzikir, Manaqib, Maulidurrasul serta kegiatan yang serupa dengan organisasi Al-Khidmah. Sedangkan untuk yang non Regili seperti: bagi-bagi takjil, Camping ceria. Ajaran yang di ajarkan oleh sang pecetus organisasi ini adalah fiqh Dakwah, dimana beliau mengikuti dulu apa yang mereka sukai dan senangi kemudian sambil mengenalkan ajaran agama-agama sehingga lama ke lamaan mereka tersadar dan kembali ke fitrahnya sebagai manusia. Dari informasi yang di sampaikan oleh narasumber. *Ukhsafi Copler Community* biasa di singkat dengan sebutan UCC dengan *Copler Community* ada persamaan dan perbedaan, jika di lihat dari sisinya Ukhsafi (*Ukhuwa Santri Al-Fitrah*) yang di mana terdapat alumni maupun santri dari al-Fitrah ini bila di ibaratkan keluarga, UCC ini sebagai kakak untuk mengayomi dan memngarahkan serta memberikan contoh yang baik dengan berlandaskan pendidikan serta Spiritual santri sebagai tumpuan. Sedangkan *Copler Community* itu sebagai

adik yang mencontoh sang kakak.¹⁰ Jika di lihat dari segi persamaannya dimana mereka memiliki satu tujuan yang sama, atau kerap di sebut dengan satu kesatuan, yakni untuk kembali kepada fitrahnya manusia. Dari informasi yang di sampaikan oleh narasumber, Organisasi ini berjumlah sekitar kurang lebih ada 1000 anggota di antaranya ada laki-laki berjumlah 750 dan perempuan sekitar 250 anggota. Sama halnya dengan organisasi pada umumnya. Organisasi ini lebih megedepankan sifat kekeluargaan. Bagi narasumber, butuh nasab kewalian agar dapat membentuk organisasi tersebut. Menurut narasumber juga mengatakan bahwasannya UCC dan juga *Copler Community* ini di ibaratkan sebagai sebuah kapal kecil yang mengangkut menuju kapal yang lebih besar yakni Al-Khidmah. Karna jika hanya Al-khidmah saja, kemungkinan besar orang-orang kecil, orang-orang jalanan, orang-orang yang bisa minim agamanya tidak bisa tercangkupi sekaligus. Tugas dari UCC dan *Copler* ini yakni untuk membawa Orang-orang seperti yang di jelaskan tersebut.

Partisipan nomor 2, merupakan seorang yang bisa di bilang berperan aktif di organisasi tersebut, yang mana menurutnya, organisasi ini merupakan yang di dalamnya terhimpun oleh kalangan anak muda yang mana di dalam organisasi ini di naungi oleh seorang guru, seorang Syaikh yang bernama Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi atau biasa di sebut dengan gus nico. Yang mana organisasi ini biasanya kumpul-kumpul khususnya dalam berdzikir. Anak-anak yang mengikuti organisasi ini

¹⁰ Inisial A, *Wawancara*, (Surabaya 04 Agustus 2023 waktu 14:00).

biasanya yang harus siap dan taat dengan peraturan-peraturan serta dawuh dari sang guru yakni Gus nico tadi. Bagi narasumber sendiri, organisasi ini dapat memberikan dampak yang baik untuk dirinya, dimana ia dapat lebih tertata lagi hidupnya dan tidak mudah emosi saat mengalami suatu musibah. Dengan cara ia mengikuti organisasi ini, ia merasa adanya ketenangan saat mengikuti rangkaian acara yang di selenggarakan di organisasi ini. Seperti ketenangan batin, ridho, sabar dan juga tawakal. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan tentang segi spiritual saja melainkan dari segi sosialpun di ajarkan di komunitas ini, contohnya rasa kekeluargaan yang tinggi serta tolong menolong baik anggotamaupun bukan anggota. Berkat dari kesabaran darisang guru pula. Tak heran jika banyak kalangan anak muda yang mudah tertarik oleh ajaran yang di ajarkan oleh sang guru ini. Yang mana beliau tidak pernah melarang apapun yang mereka lakukan hingga di suatu titik narasumber merasa sungkan (Sadar) dan pada akhirnya narasumber selalu menaati apa yang di perintahkan oleh sang guru untuk kehidupan yang lebih baik lagi.¹¹

Partisipan nomor 3, merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki 2 saudara, ia memiliki seorang kaka perempuan. Bisa di bilang Narasumber ini bukan anggota dari organisasi *Copler Community* ini. Meskipun demikian, pandangan narasumber sebagai orang awam mengenai organisasi ini. Ia berpandangan bahwa organisasi pemuda yang di bentuk oleh Gus Nico, menurut narasumber yang menjadi ketertarikan

¹¹ Inisial F, *Wawancara*, (Surabaya: 04 Agustus 2023 waktu 08:30).

dari kalangan anak muda dengan organisasi ini dari kumpul-kumpul. Karna perkembangannya, sudah sangat familiar organisasi ini bagi masyarakat Surabaya, terlebih sudah menyebar hingga Negara tetangga seperti Singapura. Narasumber juga mengatakan ketertarikan orang-orang yang mengikuti organisasi ini karna adanya ilham dan dari kumpul-kumpul hinggatimbul kesenangan yang muncul pada diri mereka. Bagi narasumber organisasi ini juga mengfokuskan mreka-mreka yang bukan santri dan ingin mendapatkan barokah dari seorang murid ke gurunya.¹²

Partisipan nomor 4, merupakan seorang yang bisa di bilang memiliki peran yang penting pula di organisasi ukhsafi *Copler Community*. Yang mana menurut narasumber organisasi *Copler Community* ini seperti yang di jelaskan oleh narasumber-narasumber sebelumnya di mana organisasi yang berfokuskan pada kalangan anak muda yang minim tentang pengetahuan beragama. Sedangkan untuk terkait UCC sendiri tujuannya untuk sebagai wadah agar tidak terputusnya Santri Al-Fitrah dengan sang guru-gurunya, agar tidak putus juga amaliahnya utamanya adanya organsasi ini takut salah aliran. Menurut narasumber untuk saat ini *Copler* yang ada di Surabaya juga sudah berkembang pesat. Contohnya: menggandeng Suporter bonek, meskipun bertahap dengan cara merangkul, hingga pada akhirnya para pemimpin dari berbagai tribun, mulai tribun Utara, Timur, Barat dan selatan. Ingin soan dan mengenal sosok Yai Asrori itu sendiri. Sampai mereka merasa

¹² Inisial Z, *wawancara*, (Surabaya: 04 Agustus 2023, pukul 10:00).

senang hingga munculah *Copler Bonek Mania*. Menurut informasi dari narasumber juga yang tau bahwa ia wali hanya wali itu sendiri, dan untuk perkembangan Organisasi ini, sebelum beliau (Yai Asrori) Wafat sudah merencanakan dan meberikan gambaran tentang organisasi ini apakah akan berkembang pesat atau justru sebaliknya, dan terbukti bahwa setelah beliau wafat organisasi ini berkembang sangat pesat hingga manca Negara. Narasumber juga mengakatan, meskipun kita bukan bagian dari santri pondok, tapi mengikuti ajaran majlis yang di selenggarakan, kita sudah masuk di lingkungan tasawuf. Karna di dalamnya kita di ajari tentang, dzikir, thariqoh, serta membersihkan hati dari hal-hal yang negative.¹³

Partisipan nomor 5, merupakan seorang perempuan dari 2 bersaudara. Sebagai seorang anak perempuan pertama, ia juga memiliki seorang adik yang duduk di bangku sekolah SMA. Meskipun dia bukan anggota dari organisasi ini. Atau sebagai orrang awam yang menandag tentang organisasi ini. Menurutnya organisasi *Copler Community* ini sangatlah baik untuk di jadikan komunitas di era saat ini. Terlebih untuk para pemuda yang memang minim tentang pengetahuan agama dan mau duduk bersama-sama di majlis dzikir yang di selenggarakan. Menurut narasumber juga organisasi ini sangatlah berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Bisa di bilang pencetus dari organisasi ini bukan sembarang orang, karna tidak mudah untuk mengajak anak-anak milenal

¹³ *Ibid.*

jaman sekarang yang mau duduk berlama-lama mendengarkan tausiah dan berdzikir dengan jangka waktu yang sangat lama. Dengan sistem kekeluargaan dapat membangun interaksi antara anggota maupunbukan anggota.¹⁴

Partisipan nomor 6, ini merupakan seorang wanita yang memiliki 2 anak yang kini usianya masih balita dan paling besar usianya 8 thn. Ia merupakan salah satu anggota yang sangat aktif dengan organisasi ini, bisa di bilang sejak ia belum menikah sudah tergabung menjadi salah satu anggota dari organisasi ini. Menurut narasumber, organisasi ini atau sebuah komunitas ini merupakan suatu perkumpulan oleh putra dari KH. Asrori Al-Ishaqi R.A yakni K.H Ayn El Yaqin yang kerap di sebut oleh anak-anak dengan sebutan Gus Nico. Menurut informasi dari narasumber, pada awalnya Hadrotusyaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi, beliau terjun ke masyarakat Gresik yang bisa di bilang anak-anak muda di sana suka minum-minuman keras hal-hal yang bersifat negative lainnya. Yang mana dengan ketelatenan dan juga tentunya dengan kesabaran, beliau mulai mendekati dan kemudian bergaul bersama mereka dengan cirinya yang halus dan juga lembut. Lambat laun, lama kelamaan mereka semua banyak yang mau untuk bertaubat dan mengikuti ajaran beliau. Menurut informasi dari narasumber juga, dulu sebelum menjadi nama Jama'ah Al-Khidmah namanya yakni Jama'ah *Rok n roll*, yang mana lambat laun nama itu juga berubah menjadi jama'ah orong-orong. Alasannya, orong-orong

¹⁴ Inisal S, *Wawancara*, (Surabaya, 05 Agustus 2023 waktu: 13:00).

merupakan binatang yang di waktu gelap ia mencari cahaya dan mengelilinginya, oleh sebab itu Hadrotussyaikh menganalogikan semaca itu, yang mana mengajak para pemuda dari kegelapan menuju cahaya kebenaran meninggalkan masiatullah. Hinngga akhirnya muncullah *Copler Community* di mana *copler* ini di ibaratkan sebagai perahu yang kecil untuk menuju kapal yang besar yakni Al-Khidmah. Narasumber juga mengatakan alasan ia mengikuti organisasi ini karna organisasi ini sangatlah bagus serta ia merasa nyaman dan cinta dengan majlis tersebut. Bagi narasumber, kalangan milenial mengikuti organisasi ini karna adanya rasa kekeluargaan, tidak pernah pilih kasih dan juga pilih-pilih. Yang mana semua kalangan ini di rangkul dan di dasari dengan adab ashor menilai orang lain lebih baik dari diri kita. Bagi narasumber, aktivitas dari organisasi sangatlah positif untuk di kerjakan, dengan melaksanakan rutinitas majlis dzikir dengan menjiwai sikap yang ikhlas dan istiqomah. Dan untuk perkembangan dari orgaisasi ini, sangatlah pesat hingga menjadi oase dunia.¹⁵

D. Program kegiatan

Layaknya sebuah organisasi pada umumnya, yang menjadi pembedanya bergerak dalam bidang dakwah keagamaan, *Copler Community* memiliki beberapa agenda agenda kegiatan yang harus diikuti terutama bagi anggota aktif dan maupun bukan anggota aktif. Oleh karna itu dedikasi serta kedisiplinan sangat ditekankan untuk mencapai kapabilitas serta kualitas dari segenap anggota yang telah bersedia

¹⁵ Inisial I, *Wawancara*, (Surabaya, 05 Agustus 2023 Waktu: 16:00).

bergabung dalam komunitas ini. Sedangkan untuk anggota kaum muda abangan sifatnya hanya anjuran atau ajakan. Biasanya mereka hanya memberi kabar atau mengingatkan kalau ada kegiatan di suatu daerah tertentu. Agenda kegiatan yang digagas oleh *Copler Community* berupa acara majlis dzikir. Secara kuantitas ada tiga macam agenda; mulai dari skala kecil, skala sedang, dan skala besar. Untuk kegiatan skala kecil mereka adakan pada setiap minggu ketiga dalam setiap bulannya, yang bertempat di Base Camp yang mana lokasinya ada di belakang pondok dekat dengan ma'had aly dan dapur pondok. Sedangkan kegiatan skala sedang mereka adakan pada 3 bulan sekali, sedangkan untuk kegiatan dengan skala besar diadakan bertepatan dengan hari jadi komunitas ini besok yang bertepatan pada hari Sabtu malam Ahad, tanggal 26 Agustus 2023 M atau 10 Safar 1445 H, pukul 18:00 WIB ba'da Magrib di Pondok Pesatren Assalafi Al-Fitrah Gresik. Ds. Kembangan 99 Kebomas, Gresik.¹⁶

Ketiga kegiatan tersebut mereka terapkan secara periodik dan terus menerus, juga terkadang disisipi dengan kegiatan yang menjadi kesenangan anak muda jaman sekarang, seperti nongkrong bareng. Dan sebagainya. Hal ini mereka tempuh untuk menjaga agar anggota dari organisasi *Copler Community* yang baru tidak merasa bosan serta jenuh. Anggota yang dapat mengikuti agenda selingan ini hanya orang-orang tertentu yaitu anggota yang langsung ditunjuk oleh sang Guru (gus Nico). Majlis dzikir yang diagendakan oleh komunitas *Copler* ini dimaksudkan sebagai wadah pembentukan dan pembinaan mental bagi para pengikutnya. Majlis dzikir tersebut telah tersusun sebagai berikut :

¹⁶ Inisial A, *Wawancara*, (Surabaya 04 Agustus 2023 waktu 14:00).

Untuk acara skala kecil susunan acaranya sebagai berikut:

- a) Tawasul
- b) Istighosah
- c) Pembacaan Surat Yasin
- d) Do'a Surah Yasin
- e) Pembacaan Manaqib
- f) Do'a Manaqib
- g) Pembacaan Ibadallah
- h) Pembacaan Ya Arhamarrahimin
- i) Tahlil Sambil Melafadzkan Kalimat *Laa Ila Ha Illaha* (165 Kali)
- j) Do'a Tahlil
- k) Di Tutup Dengan Ramah Tamah Dengan Iringan Sholawat Burda¹⁷

Kemudian untuk skala 3 bulan sekali atau biasa di sebut dengan triwulanan:

- a) Tawasul
- b) Istighosah
- c) Pembacaan Surat Yasin
- d) Pembacaan Surah Al-Waqiah, Asy-Syams Sampai An-Nass
- e) Sholat Isya'

¹⁷ Ibid.

- f) Setelah Sholat Di Lanjut Pembacaan Manaqib
- g) Do'a Manaqib
- h) Pembacaan Ibadallah
- i) Pembacaan Ya Arhamarrahimin
- j) Tahlil Sambil Melafadzkan Kalimat *Laa Ila Ha Illaha* (165 Kali)
- k) Do'a Tahlil
- l) Pembacaan Fahtazal
- m) Mahallul Qiyam
- n) Do'a
- o) Di Tutup Denga Ramah Tamah Dengan Di Iringin Sholawat Burda¹⁸

Untuk skala besar atau kerap di sebut anggota ini dengan (HUT) yang mana susunan acaranya sebagai berikut:

- a) Tawasul
- b) Istighosah
- c) Pembacaan Surah Yasin
- d) Do'a Yasin
- e) Pembacaan Manaqib
- f) Do'a Manaqib
- g) Pembacaan Ibadallah

¹⁸ Ibid.

- h) Pembacaan Ya Arhamarohimin
- i) Tahlil Dengan Melafadzkan Kalimat *Laa Ila Ha Illaha* (165 Kali)
- j) Do'a Tahlil
- k) Maulidurrasul
- l) Sambutan Panitia
- m) Sambutan Mewakili Pejabat
- n) Mauidhotul Khasanah
- o) Do'a Penutup
- p) Ramah Tamah Dengan Di Iringi Sholawat Burda¹⁹

Tak menampik kemungkinan di zaman sekarang banyak pemuda yang salah pergaulan dan berujung pada tindakan-tindakan negatif diluar batas, serta menjadikan buruk akhlak mereka. Maka dari itu *Copler Community* membuat sebuah wadah yang dikemas dengan kegiatan yang positif. Kegiatan ini pun mendapat dukungan dan respon positif dari para pemuda dan kalangan masyarakat, meskipun harus dengan perlahan-lahan awalnya. Karena yang diajak adalah para pemuda yang notabene mereka punya watak yang keras dan tidak mau diatur. Tapi *Copler Community* tetap sabar dan terus menerus mengajak mereka ke dalam kegiatan tersebut.

¹⁹ Ibid.

Tidak hanya acara yang berbau agama atau pengajian, *Copler Community* juga mempunyai acara-acara yang sifatnya santai dan fresh. Tak heran karena itu didasari oleh organisasi *Copler Community* ini, wadah bagi para anak muda. Maka mereka juga membuat acara liburan. Acara ini bukan bermaksud lain tapi mereka ingin dengan acara ini mereka semakin kuat tali persaudaraannya semakin kuat *ukhuwah Islamiyah* yang ada di diri masing-masing para jamaah muda *Copler Community*. Acara ini biasanya dilakukan setahun sekali setelah mereka selesai melakukan semua acara-acara besar mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

URBAN SUFISME DI ERA MILENIAL (Studi Terhadap Kelompok Cople Community di Surabaya)

A. Problematika Urban Sufisme di Era Milenial

Melihat dari perkembangan zaman saat ini, banyak kalangan anak muda yang gemar menghabiskan waktunya dengan nongkrong, *hang out*, dan serba instant. Terlebih pada milenial perkotaan yang binal menjadikannya susah untuk memperkuat religuitas. Adanya Urban Sufisme ini bertujuan untuk mengurangi stress akibat beban kehidupan metropolitan. Dimana munculnya urban sufisme dalam kelas menengah muslim perkotaan dapat dianalisis dalam pandangannya. Pertama, fenomena tersebut menunjukkan adanya intensitas and aktualitas keimanan yang ingin dicapai sebagai solusi permasalahan hidup. Agama kemudian tampil sebagai pemecah masalah mutakhir manusia modern, Kedua, urban sufisme dimaknai sebagai identitas kolektif kelas menengah muslim untuk membedakannya dengan kelas menengah lainnya. Kondisi tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya budaya populer sufi untuk memperkuat citra sebagai orang alim.¹

Islam sufistik dalam topik ini merujuk pada pengamalan Islam ala kaum sufi, yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tasawuf. Salah satu inti ajaran tasawuf adalah akhlak mulia. Bagi kaum sufi, menghidupkan

¹ Wasisto Raharjo Jati, Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim, (*Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* Volume 05 –Nomor 02 Desember 2015), 175.

spiritualitas dan moralitas adalah sangat penting sebagaimana menjadi spirit inti dari kehadiran Rasulullah SAW dimuka bumi. Tasawuf adalah perwujudan dari salah satu dari 3 pilar keislaman yang terus diamalkan oleh kaum sufi, yaitu pilar Ihsan (akhlak).² Mereka menekankan bahwa mengamalkan Islam sesuai hukum-hukum fiqih yang sifatnya formalistik saja adalah tidak cukup. Berislam itu perlu kedalaman spiritualitas dan moralitas (akhlak mulia), baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Kaum sufi juga menekankan bahwa seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Kenikmatan dunia yang tidak diorientasikan untuk kehidupan akhirat hanya akan menjadi sia-sia. Seperti dalam QS. Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”³

² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73.

³ Al-Qur'an, Surah *Al-Qasas* Ayat 77

Urban sufism merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya selera masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti dzikir secara berjamaah, istighatsah, diskusi ilmiah mengenai sufisme, dan sebagainya. Masyarakat urban, sebagai masyarakat modern yang secara langsung merasakan proses modernisasi secara cepat, tentunya merasakan apa yang diistilahkan sebagai absurditas di mana manusia merasa terasing dalam dunianya sendiri. Mereka meyakini bahwa urban sufisme dapat dijadikan sebagai jalan untuk melawan absurditas tersebut dan menemukan kembali aspek humanitas yang sudah terkikis oleh modernitas. Urban sufisme memberikan dampak ketenangan hati atau ketentraman jiwa bagi masyarakat urban yang setiap hari disibukkan dengan urusan pekerjaan dan bosan dengan kebisingan hiruk-pikuk keramaian kota. Ketertarikan mereka terhadap sufisme dilatarbelakangi oleh motif-motif yang berbeda, sehingga menimbulkan kecenderungan yang berbeda pula dalam mengikuti trend urban sufisme yang sedang marak belakangan ini.⁴

Generasi yang suka hang out dan nongkrong di cafe-cafe ini, kehidupannya cenderung santai, kerap narsis, kepribadiannya *self-centered life*, termanjakan (*coddled*), memiliki ekspektasi yang kadang tidak realistik. Sebagai demografi yang dominan, generasi milenial adalah aset negara yang paling berharga yang perlu dikelola dan diarahkan. Mentalitas

⁴ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 37.

dan moralitas mereka perlu dipupuk dengan tepat agar mampu berkontribusi besar pada kemajuan bangsa dan negara. Salah satu yang paling disorot dan dikhawatirkan dari generasi milenial adalah terkelincirnya mereka pada mentalitas yang buruk yang hanya bisa mengasup sampah teknologi. Sebab, baik dan buruknya mentalitas mereka akan menentukan masa depan bangsa. Tanggung jawab terkait masa depan generasi milenial tentu tidak cukup hanya dibebankan kepada negara, semua pihak harus bersama-sama mengambil peran, terutama lingkungan keluarga. Disinilah, nilai-nilai sufistik di lingkungan keluarga penting dihidupkan. Sebagai tradisi yang hidup, nilai ini akan menjadi fondasi awal bagi generasi milenial dalam meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Praktik terbaiknya adalah sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai seorang pedagang yang sukses, bereputasi baik, dan kaya, beliau sangat gemar meringankan beban orang lain, alih-alih menumpuk harta. Sebab, hakikat tasawuf adalah keikhlasan mengalihkan hati dari urusan dunia ke urusan akhirat. Dunia (harta) hanya menjadi sarana untuk lebih dekat kepada Allah Swt. Dengan kezuhudan ini akan memandu generasi milenial untuk berorientasi pada kehidupan dunia yang bernilai ukhrawi, tidak sombong, dan senantiasa hidup dalam keluhuran moral. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang menempuh jalan sufi adalah orang yang lebih mengutamakan kepentingan akhirat. Kaum sufi, selain mampu memegang dimensi eksoteris Islam (Syariah-Fiqh), tapi juga harus mampu

menghidupkan dimensi esoteris Islam (Bathiniyah-Akhlak). Singkatnya, jalan sufi adalah *tazkiyah al-Nafs* (penyucian diri, baik penyucian badan, ucapan, pemikiran, hati, maupun jiwa) dan pengesaan Allah melalui *Takhalliyyah al-Nafs* (pengosongan jiwa dari hal-hal yang tercela), *Tahalliyyah al-Nafs* (pengisian jiwa dari sifat-sifat yang terpuji), dan *Tajalliyyah al-Nafs* (tersingkapnya hijab/penghalang) guna mencapai kedekatan atau penyatuan dengan Allah Swt.⁵

Imam al-Ghazali menekankan bahwa tasawuf, tak lain dan tak bukan, sebagai wujud praktis keseimbangan antara syari'at dan hakikat, yang bisa diraih, antara lain, melalui mujahadah, dzikir, tazkiyah an-nafs, riyadhah, kontemplasi, dan tafakkur. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik (tasawuf akhlaki) dalam kehidupan milenial dapat berfungsi sebagai fondasi bagi tumbuhnya mentalitas dan moralitas yang positif. Di dalamnya mengandung pendidikan spiritual, pendidikan kepribadian, dan pendidikan sosial yang tentu sangat dibutuhkan generasi milenial. Nilai ini diyakini akan mampu menjadi penopang dan pengarah moral mereka dalam meraih hal terbaik dari masa depannya. Tasawuf yang bersifat akhlaki ini akan mengajarkan dan menuntun mereka kepada kehidupan dan nilai - nilai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yaitu berperilaku dengan akhlak yang terpuji dan cinta Allah dan makhluknya, tanpa diskriminasi. Tasawuf mengajarkan cara bertutur yang baik; mengajarkan

⁵ Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*, (Pustaka Idea, 9 Sep 2019), 13.

sikap khuznudzan untuk memastikan kebersihan jiwa; dan mengajarkan kita untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Dengan fondasi nilai-nilai sufistik, generasi milenial akan mengontrol jiwa, badan, dan ucapannya. Mereka akan mampu menyaring informasi sebelum dishare kepada khalayak. Tasawuf akan dapat membimbing mereka ke arah spiritualitas dan moralitas yang tepat di tengah-tengah kemajuan teknologi.⁶

B. Aktivitas dan Peran Copler Community di Surabaya

Dalam pelaksanaan penelitian ini, serta berbagai macam informasi yang di sampaikan oleh beberapa narasumber di atas. Peneliti menggunakan jangka waktu 2 bulan untuk melakukan penelitian dan terjun langsung di lapangan untuk mengamati para pelaku dari organisasi tersebut. Setelah peneliti telaah, 2 bulan merupakan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian terhadap komunitas atau organisasi *Copler Community* ini. Peneliti juga mengamati tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang konsisten apalagi mau berlama-lama duduk di majlis dzikir dengan keadaan *وَاطْعَنَا سَمِعْنَا*, hal tersebut memanglah membutuhkan kesabaran serta ketelatenan yang lebih bagi seorang guru terhadap muridnya. Yang mana di atas sudah di jelaskan terkait karakteristik dari organisasi ini. Tidak sembarang orang yang mampu untuk mengajak anak

⁶ Wardi Taufiq, *Nilai-Nilai Dan Masa Depan Generasi Milenial*,

<https://News.Detik.Com/Berita/D-5556569/Nilai-Nilai-Sufistik-Dan-Masa-Depan-Generasi-Milenial> Di Akses 10 Juni 2023 Pukul 20:47

muda milenial saat ini untuk mau bergabung di majlis dzikir bersama para *Al mashayikh al salafu al salih* apalagi dari segi latar belakang mereka minim agama.

Copler Community ini merupakan organisasi istighosah wal manaqib yang di dominasi oleh kalangan anak muda yang minim tentang pengetahuan agama agar bersedia untuk mengikuti serta berperan aktif dalam kegiatan yang sifatnya positif, dan juga mengajarkan tentang kekeluargaan, serta hidup sosial. Di lihat dari perkembangan zaman saat ini, kalangan milenial yang suka nongkrong, eksis, dan keras kepala ini kerap menjadi perbincangan masyarakat. Pun sama halnya masyarakat juga memandang organisasi *Copler Community* ini juga merupakan suatu hal yang positif. Yang mana kalangan milenial saat ini mau berperan aktif dalam hal kebaikan.

Jika di lihat dengan perkembangan organisasi ini yang telah di juluki sebagai oase dunia, sudah jelas bahwa organisasi ini telah mampu berkembang pesat. Sama halnya dengan organisasi pada umumnya, organisasi ini juga memiliki visi dan misi yang jelas. Visi misi dakwah dari organisasi *Copler Community* ini, tidak jauh dengan strategi dakwah yang lain. Selain dengan mengutamakan harus *amar ma'ruf nahi mungkar*, visinya juga menginginkan anak-anak muda sadar akan beragama, mendekatkan diri kepada sang *kholik*, sedangkan untuk misinya sendiri organisasi ini mengajak dan mendampingi anak muda untuk berperan serta dalam majlis dzikir sesuai dengan kemahirannya masing-masing, misal

ada yang hanya penjaga parkir, bagian memasak, dekor dan lain sebagainya. Atau bisa di bilang organisasi ini mengajak untuk kembali sebagai fitrahnya seorang manusia.

Saling tolong menolong baik untuk sesama anggota maupun bukan anggota sudah menjadi kebiasaan dari organisasi ini. Sikap yang ramah serta rasa empati dan simpati dari ajaran sang guru menjadi contoh untuk para pengikut anggota dari organisasi ini. Jika di lihat dari visi dan misinya organisasi ini tidak hanya mengajarkan sikap baik kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia atau kerap di sebut dengan *Hablumminallah wa hablumminannaas* yang di mana sikap ini harus tertanam kepada kita sebagai umat muslim terlebih pada generasi muda saat ini. Inti dari visi serta misi dari organisasi ini yakni *khoirunnas Anfaulum linnas* yang mana sebaik-baik manusia adalah ia yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Ajaran yang di ajarkan oleh sang guru (Gus Nico) ini yakni ajaran Fiqh dakwah bab tahapan.⁷ Pada masa itu, Rasulullah SAW dulu pernah di tanyai seseorang ingin masuk Islam, akan tetapi penyakit penyakit dasarnya ini menipu. Apakah boleh seseorang yang menipu itu sholat, dan zakat? Kemudian Nabi menjawab “tidak apa-apa yang penting kamu sholat”. Setelah orang itu pergi berlalu, sahabat protes: “ya Rasulullah, apakah engkau menghalalkan menipu?” Nabi pun menjawab: “tidak,

⁷ Al-Buthy, *The Great Ephisodes Of Muhammad saw: Menghayati Islam dari Framen Kehidupan Rasulullah Saw*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 106.

menipu itu bukan halal, nanti kalau sering sholat, dia akan merasa jijik-jijik sendiri dengan perbuatan menipu”. Jika di tarik garis benang merah nya, ketika Nabi tidak mengharamkan menipu itu bukanlah hukum sebenarnya, melainkan hukum tahapan seperti yang ada di bab *fiqhuddakwah*, yang mana dalam bab ini ada hukum itu tidak sebenarnya. Seperti halnya yang di lakukan oleh Gus nico ini, beliau tidak melarang seseorang untuk berbuat negatif, namun Gus Nico Juga tidak memerintahkan seseorang untuk melakukan hal-hal negatif yang dimana lama kelamaan seorang yang gemar melakukan perilaku negatif ini dapat menjadi seorang yang ahli dzikir.

Jika dilihat dari sisi sufistiknya, organisasi ini sudah masuk kerana sufisme, karna di dalamnya di isi dengan kegiatan-kegiatan majlis dzikir wa manaqib dari *Syaikh Abdul Qodir Al-Jailain* yang mana organisasi ini sebagai jabatan untuk menuju yang lebih besar yakni Al-Khidmah itu sendiri. Khawatirnya jika tidak ada organisasi yang semacam ini, orang-orang yang minim akan ilmu pengetahuan tentang agama jadi semakin tersesat. Bisa juga orang-orang yang semacam ini enggan bergabung duduk dan berkumpul bersama dengan orang-orang shaleh, para habaib karna merasa dirinya kotor dan tidak pantas duduk serta berkumpul bersama mereka bila tidak ada yang menggandeng ataupun mengajaknya.

Kalangan milenial di era saat ini, sudah banyak yang tertarik untuk mengikuti organisasi tersebut karena melihat dampaknya yang sangat efektif saat di rasakan oleh mereka, mulai dari berbenah diri yang awalnya

mereka pemabuk, yang minim akan ilmu agama, di sini mereka mulai sedikit demi sedikit mau memperbaiki *akhlaqul karimah* masing-masing. Pun layaknya organisasi, apa juga yang memandang buruk, mereka memandang bahwasannya *Copler Community* ini merupakan komunitas anak-anak muda yang urakurakan, selalu bikin onar, membuat hati orang lain tersakiti karena ulahnya. Di lihat dari nama komunitasnya saja, *Copler* merupakan sebutan nama orang yang tidak memperdulikan aturan, melakukan hal semaunya sendiri tanpa memikirkan orang lain. kerjanya minum-minuman keras, ngobat, dugem, diskotik dan halhal negatif lainnya. Namun bisa di bilang itu merupakan asumsi yang kurang benar. karna sudah di jelaskan di bab sebelumnya bahwasannya organisasi ini merupakan organisasi yang selalu melakukan aktifitas dan agenda rutin seperti Manaqiban, Tahlil, Haul Akbar, Majelis Dzikir dan masih banyak lagi dan yang mana kegiatan itu berlangsung cukup lama sampai timbullah istilah komunitas pedzikir sampai teller tadi. Namun tidak menyalahkan pula bagi orang awam menilai negatif tentang organisasi ini. Yang mana mereka belum mengetahui tentang visi dan misinya.

Adapun jika kita lihat dari beberapa informasi yang telah di sampaikan oleh beberapa narasumber di bab sebelumnya, adanya sebuah rasa ketenangan yang saat duduk di tengah majlis ini, apa lagi ini dapat menjadi obat hati bagi masyarakat kota yang cenderung dengan aktivitas perkotaan saat ini. Melihat juga dari segi sisi tujuan organisasi ini agar kalangan anak muda dapat adab ashor, memiliki *akhlaqul karimah* yang

baik, serta menemukan makna atau tujuan hidup mereka. Tentunya dengan bantuan dan bimbingan dari sang guru. Sikap kekeluargaan yang di cerminkan oleh organisasi ini pun juga sangatlah patut kita contoh, terlebih melihat banyaknya anak muda saat ini terlebih di perkotaan yang kurangnya rasa peduli terhadap sesama manusia. Agama juga menjadi salah satu kepercayaan bagi umat manusia.⁸ Tanpa memandang ras, suku ataupun kelompok. Mereka tetap menerapkan sistem tolong menolong.

Untuk organisasi *Copler Community* itu sendiri dapat digambarkan sebagai *komunal* atau *fraternal*. Keanggotaan mereka dimana dari kalangan anak-anak muda. Dalam rekrutmen ini terbagi menjadi dua kategori; pertama calon anggota yang nantinya akan dijadikan sebagai *agency*. Untuk anggota ini di khusukan kepada kalangan muda yang mempunyai kepedulian terhadap dakwah pada komunitas anak-anak muda yang belum sadar beragama juga berkompeten dalam bidang segi agama. Sedang yang kedua adalah anak-anak muda yang mayoritas pemabuk, mereka inilah yang menjadi objek dakwah *Copler Community*. Pembentukan anggota ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan perseorangan (*personal approach*). Dan dilakukan oleh orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sang guru itu sendiri.

Layaknya organisasi pada umumnya, informasi yang di sampaikan oleh narasumber ada structural akan tetapi modelnya seperti keluarga,

⁸ Choir Tholhatul dan Fahmi Ahwan, *Islam dalam berbagai pembacaan kontemporer*, (Yogyakarta: 2009), 282.

hanya ada satu kepala (ketua) di tiap-tiap wilayah. Namun berbeda dengan *Ukhsafi Cople Community* yang memang basicnya segi pendidikan dan santri dari Al-Fitrah itu sendiri. Organisasi *Ukhsafi Cople Community* ini sering di sebut sebagai kaka karna sifatnya yang mengayomi dan memberikan pengarahan kepada sang adik, yang tidak lain dan tidak bukan adalah organisasi *Cople Community* itu sendiri. Pun dedikasi serta kedisiplinan yang sangat ditekankan untuk mencapai kapabiitas dan kualitas dari segenap anggota yang telah bersedia bergabung dalam komunitas ini. setelah mereka masuk di organisasi ini, mereka berubah menjadi anak-anak muda yang memiliki energi baru, yakni energi yang positif yang melakukan dzikir, manaqib, maulidurrasul, dan suka merangkul sesama manusia serta menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan serta analisis data yang telah penulis jabarkan di bab sebelumnya maka terdapat dua poin penting dalam penelitian tema yang berjudul “Urban Sufisme di Era Milenial (Studi Kasus Terhadap Kelompok *Copler Community* di Surabaya)” di antaranya yakni:

1. Urban sufisme di era milenial yang mana, jika Melihat dari perkembangan zaman saat ini, banyak kalangan anak muda yang gemar menghabiskan waktunya dengan nongkrong, *hang out*, dan serba instant. Terlebih pada milenial perkotaan yang binal menjadikannya susah untuk memperkuat dimensi religuitas. Dengan adanya urban sufisme dapat mengurangi stress akibat beban kehidupan metropolitan.
2. *Copler Communnity* merupakan yang di dominasi oleh kalangan anak muda yang minim akan pengetahuan agama agar kembali ke fitrahnya sebagai manusia. Aktivitas dan peran yang di lakukan oleh oragnisasi ini sangatlah positif di antaranya; Majelis dzikir, manaqib, maulidurrasul, serta kegiatan non religi seperti camping ceria, nongkrong bareng layaknya anak muda saat ini guna memper erat hubungan sesame anggota. Dengan adanya kegiatan yang positif secara signifiikan terhadap komunitas *Copler Community*, setelah mereka

masuk di organisasi ini, mereka berubah menjadi anak-anak muda yang memiliki energi baru, yakni energi yang positif yang melakukan dzikir, manaqib, maulidurrasul, dan suka merangkul sesama manusia serta menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya.

B. SARAN

Dari hasil riset memberikan saran diantaranya:

1. Untuk kalangan mileial agar dapat lebih melakukan hal-hal ataupun aktivitas positif yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, ataupun masyarakat sekitar.
2. Untuk organisasi *Copler Community*, diharapkan agar tidak berhenti mensyiarkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif kepada kalangan anak muda yang minim akan agama, tetap merangkul, dan juga tetap terus mensyiarkan ajaran yang di ajarkan oleh Hadratus Syaikh Romo KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi R.A.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ashirov, & B. Pasilov, "Revival of Sufi Traditions In Central Asia: "Jahri Zikr" And Its Ethnological Features," *Journal of Oriente Moderno* Vol 87, no. 1 (2007), 164, <http://www.jstor.org/stable/25818119>, (Akses Juni 3, 2023).
- Achdiani, Nenden Maesaroh and Yani, 'Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern', *Sosietas*, 7.1 (2017).
- Afidah, Ida, 'Spiritualitas Masyarakat Perkotaan', *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial*, 1.1 (2021).
- Ahwan, Choir Tholhatul dan Fahmi, *Islam dalam berbagai pembacaan kontemporer*, (Yogyakarta: 2009).
- Al-Buthy, *The Great Ephisodes Of Muhammad saw: Menghayati Islam dari Framen Kehidupan Rasulullah Saw*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2015).
- Andarwati, Lilis, 'Sufisme Perkotaan Dan Pedesaan Di Era Modernisasi Dan Sekularisasi', *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 10.01 (2016).
- Anis, Muhammad, 'Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan', *Jurnal Bayan*, 2.4 (2013).
- Aouad, Maroun, 'Patricia Crone. Medieval Islamic Political Thought. Édinburgh, Edinburgh University Press, 2004, X-462 P.', in *Annales. Histoire, Sciences Sociales* (Cambridge University Press, 2004).
- Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik', 2013.
- Brunessen, Martin Van, *Urban Sufism*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008).
- Bungin, Burhan, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer', 2007.
- Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, and Abdul Basith Junaidi, 'Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Dkk, Annisa Fitdaus, 'Humanisme Memperkuat Perdamaian Antar Agama', Edukasi, 2021.
- Fragar, Robert, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa* (Serambi, 2002).

- Hakim, Lukman, 'Urban Sufisme Dan Remaja Milenial Di Majelis Taâ€™lim Dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan', *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1.1 (2021), 51–68 <, 1.1 (2021).
- Hasan, Muhammad Tholchah 'Dkk. Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis' (Cet. III, 2009).
- Hidayatullah, Syarif, Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, (*Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, Vol. 6 No. 2, 2018).
- Hodgson, Marshall G S, *The Expansion of Islam in the Middle Periods* (University of Chicago Press, 1991).
- Howell, Julia Day, DzIntroduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia todaydz, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Volume. 46, No. 2, (2012).
- <http://radarsemarang.com/2018/08/02/tantangan-era-millenial-dalam-dunia-pendidikan/> Diakses pada tanggal 29 Mei 2023.
- <https://www.ump.ac.id/Berita-1188> "Tantangan Guru di Era Milenial". html Di akses pada tanggal 29 Mei 2023.
- Ikrimah, Tsania Fani, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018" Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Jati, Wasisto Raharjo, 'Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim', *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5 (2015).
- Khadijah, Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern, *Jurnal: Studi Islam*, Vol. 19 Nomor 1, Juni 2023.
- Kusairi, "K.H. Achmad Asrori (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fitroh Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2009)" Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).
- Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Madjid, Nurcholish, *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik*, 2017.
- Mansyur, Umar, *Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial*, 2018.
- Muhammad, Yusuf, *Makbulnya Zikir Dan Doa* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014).
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*, (Pustaka Idea, 9 Sep 2019).

- Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Nuh, Nuhriison M., *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009).
- Nurani, Shinta, 'Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millennial Society', (*Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2018).
- others, and Ahmad Syamsul, 'Rekontruksi Remaja Pecandu Zat Adiktif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Komunitas Copley', *Jurnal: canila* 2.3 (2019).
- Pringle, Robert *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity* (Singapore: Dider Millet, 2010).
- Raharjo, Novianto Puji, Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks, (*Jurnal: Komunika Vol 10 No1 Juni 2021*).
- Rahman, M. Taufiqur, "Strategi Dakwah Copley Community pada Anak-Anak Muda di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo", (*Fakultas Dakwah Konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Surabaya*, 2019).
- Sahri, Iksan Kamil and Muallifah, 'Haul Dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al Ustmaniyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya', *Jurnal: Kaca*, 11 no. 1.2597–6664 (2021).
- Salvatore, Babak Rahimi and Armando, 'The Crystallization and Expansiveness of Sufi Networks within the Urban-Rural-Nomadic Nexus of the Islamic Ecumene', (*The Wiley Blackwell History of Islam*, 2018).
- Santoso, Iwan, <https://kenzo-iwan.blogspot.com/2017/09/sejarah-copley-al-khidmah.html>, di akses pada tanggal 06 Juni 2023.
- Saputri, Winda Desy, 'Ketertarikan Kalangan Anak Muda Terhadap Majelis Dzikir Copley Community (Studi Tentang Makna Dan Tindakan Sosial)' (*Universitas Airlangga*, 2019).
- Setiawan, "Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital." Pp. 169–78 in Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017. Retrieved May 01, 2020 (<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/169-178>).
- Shiddieqy, M Hasbi Ash, *Al-Islam* (Bulan Bintang, 1964).

- Shodiq, Muhammad, 'Eksistensi Dan Gerakan Dakwah Tarekat Şiddîqîyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2015).
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D', *Alfabeta Bandung*, 2010.
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.
- Sumartana. *Etik Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999).
- Syarifuddin, Muh. Ilyas, 'Urban Sufisme Dan Politik (Studi Terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar Dengan Elite Politik)', Skripsi UIN Alauddin, 2018.
- Taufiq, Wardi, *Nilai-Nilai Dan Masa Depan Generasi Milenial*, <https://news.detik.com/berita/d-5556569/nilai-nilai-sufistik-dan-masa-depan-generasi-milenial> Di Akses 10 Juni 2023 Pukul 20:47.
- Usman, Muhammad Ilham, DzSufisme dan Neo sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslimdz, *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2, (2013).
- Walker, Bethany, 'Rural Sufism as Channels of Charity in Nineteenth-Century Jordan', in *Interpreting Welfare and Relief in the Middle East* (Brill, 2008).
- Winarko, Novianto Puji Raharjo and Bagus, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks', *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10.1 (2021).
- Zakki, Muhammad, "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabât Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021)
- Zuhdi. M. Nurdin, *Fenomena Sufisme Perkotaan di Era Kontemporer*, <http://duniaintellectual.blogspot.co.id>. Di akses 03 Juli 2023.